



Laporan Penelitian

**CERITA *TANTRI KAMANDAKA* DALAM
SITUS CANDI PENINGGALAN KERAJAAN SINGHASARI:
KAJIAN TRANSFORMASI TEKS**

Oleh:

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Balai Bahasa
Timur

07

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2014

ABSTRAK

CERITA *TANTRI KAMANDAKA* DALAM SITUS CANDI PENINGGALAN KERAJAAN SINGHASARI: KAJIAN TRANSFORMASI TEKS

Sastra, sebagai bagian dari kebudayaan, ditentukan antara lain oleh geografi dan sumber daya alam. Dalam karya sastra semua hal tersebut dicatat dan ditanggapi secara kreatif. Berbagai dongeng yang diciptakan nenek moyang kita, yang sampai kini masih ada sisanya dalam kenangan kita, perlu dibandingkan agar mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaannya. Suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya, pengertian itu adalah pemindahan dan perubahan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup perubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni..

Pengalihan wahana cerita *Tantri Kamandaka* yang bergenre prosa ke dalam bentuk wahana relief candi, mengisahkan Raja Eswaryapala (keturunan Raja Samudra Gupta) di Kerajaan Jambudwipa, mempunyai kebiasaan setiap hari mengawini seorang putri atau gadis. Sampai akhirnya tinggallah seorang gadis, putri dari patih Bandeswarya bernama Diah Tantri.

Sastra bandingan dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang mencakup bandingan karya-karya sastra, dari sastra nasional yang belum terkenal hingga karya-karya agung, hubungan karya sastra dengan pengetahuan, agama atau kepercayaan, karya-karya seni, pembicaraan mengenai teori, sejarah, dan kritik sastra. Penelitian sastra bandingan berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya sastra yang pernah ditulis sebelumnya

Kajian ini bertumpu pada hubungan faktual (*rapport defaits*) antara dua buah teks yang diteliti secara pasti. Kegiatan yang dilakukan, juga menganalisis, menafsirkan, dan menilai. Oleh karena objeknya lebih ditekankan pada perbandingan, disertai melakukan analisis struktur kedua karya sastra, baru diperbandingkan.

Kata Kunci: Cerita *Tantri Kamandaka*, relief candi dan transformasi teks.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), karena berkat anugerah dan rahmat-Nya penelitian yang berjudul “*Cerita Tantri Kamandaka* dalam Situs Candi Peninggalan Kerajaan Singhasari: Kajian Transformasi Teks” dapat diselesaikan. Adapun maksud penyusunan dan penulisan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat program tahunan di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Dalam proses penulisan, banyak kesulitan yang penulis temukan. Kesulitan-kesulitan itu karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Akan tetapi, berkat bantuan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. terselesainya penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Amir Mahmud, M.Pd. selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis dan petugas perpustakaan atas pelayanannya.

Upaya maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan penelitian ini. Namun bagaimanapun juga dalam penelitian ini tentunya ada kelemahan atau kekurangan. Berkenaan dengan hal itu, segala kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya penelitian selanjutnya, penulis terima dengan tangan terbuka.

Sidoarjo, September 2013
Penulis,

ABSTRAK

CERITA *TANTRI KAMANDAKA* DALAM SITUS CANDI PENINGGALAN KERAJAAN SINGHASARI: KAJIAN TRANSFORMASI TEKS

Sastra, sebagai bagian dari kebudayaan, ditentukan antara lain oleh geografi dan sumber daya alam. Dalam karya sastra semua hal tersebut dicatat dan ditanggapi secara kreatif. Berbagai dongeng yang diciptakan nenek moyang kita, yang sampai kini masih ada sisanya dalam kenangan kita, perlu dibandingkan agar mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaannya. Suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya, pengertian itu adalah pemindahan dan perubahan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup perubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni..

Pengalihan wahana cerita *Tantri Kamandaka* yang bergenre prosa ke dalam bentuk wahana relief candi, mengisahkan Raja Eswaryapala (keturunan Raja Samudra Gupta) di Kerajaan Jambudwipa, mempunyai kebiasaan setiap hari mengawini seorang putri atau gadis. Sampai akhirnya tinggallah seorang gadis, putri dari patih Bandeswarya bernama Diah Tantri.

Sastra bandingan dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang mencakup bandingan karya-karya sastra, dari sastra nasional yang belum terkenal hingga karya-karya agung, hubungan karya sastra dengan pengetahuan, agama atau kepercayaan, karya-karya seni, pembicaraan mengenai teori, sejarah, dan kritik sastra. Penelitian sastra bandingan berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya sastra yang pernah ditulis sebelumnya

Kajian ini bertumpu pada hubungan faktual (*rapport defaits*) antara dua buah teks yang diteliti secara pasti. Kegiatan yang dilakukan, juga menganalisis, menafsirkan, dan menilai. Oleh karena objeknya lebih ditekankan pada perbandingan, sertati melakukan analisis struktur kedua karya sastra, baru diperbandingkan.

Kata Kunci: Cerita *Tantri Kamandaka*, relief candi dan transformasi teks.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), karena berkat anugerah dan rahmat-Nya penelitian yang berjudul “*Cerita Tantri Kamandaka* dalam Situs Candi Peninggalan Kerajaan Singhasari: Kajian Transformasi Teks” dapat diselesaikan. Adapun maksud penyusunan dan penulisan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat program tahunan di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Dalam proses penulisan, banyak kesulitan yang penulis temukan. Kesulitan-kesulitan itu karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Akan tetapi, berkat bantuan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. terselesainya penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Amir Mahmud, M.Pd. selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis dan petugas perpustakaan atas pelayanannya.

Upaya maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan penelitian ini. Namun bagaimanapun juga dalam penelitian ini tentunya ada kelemahan atau kekurangan. Berkenaan dengan hal itu, segala kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya penelitian selanjutnya, penulis terima dengan tangan terbuka.

Sidoarjo, September 2013
Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Teori	6
1.6 Metode Penelitian	12
1.6 Sistematik Penyajian	15
BAB II DESKRIPSI TEKS <i>TANTRI KAMANDAKA</i> DAN RELIEF-RELIEF DALAM SITUS PENINGGALAN KERAJAAN SINGHASARI	
2.1 Teks <i>Tantri Kamandaka</i> sebagai karya sastra Jawa Kuna	6
2.2 Relief-Relief dalam Situs Candi Peninggalan Kerajaan Singhasari	6
2.3 Cerita <i>Tantri Kamandaka</i> sebagai Kajian Transformasi Teks	40
BAB III HUBUNGAN TRANSFORMASI CERITA <i>TANTRI KAMANDAKA</i> DALAM RELIEF CANDI JAGO	
3.1 Cerita Persahabatan Kura-Kura dan Angsa	42
3.2 Cerita Seri Maharaja Aridharma Tahu Segala Bahasa Binatang	48
3.3 Cerita Serigala, Singa, dan Lembu	58

3.4 Tema dan Amanat dalam Cerita <i>Tantri Kamandaka</i>	64
BAB IV PENUTUP	
4.1 Simpulan	70
4.2 Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR INFORMAN	

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra, sebagai bagian dari kebudayaan, ditentukan antara lain oleh geografi dan sumber daya alam. Berdasarkan kedua hal itulah kita menyusun masyarakat dan menentukan tata nilai. Dalam karya sastra semua hal tersebut dicatat dan ditanggapi secara kreatif. Berbagai dongeng yang diciptakan nenek moyang, yang sampai kini masih ada sisanya dalam kenangan kita, perlu dibanding-bandingkan agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara kita. Legenda yang diciptakan oleh masyarakat Sangihe, yang berbasis kehidupan laut, tentu berbeda dengan dongeng yang muncul dalam kebudayaan Bali, yang tumbuh dalam kehidupan agraris. Puisi lisan yang dihasilkan oleh masyarakat Rote berbeda dengan yang ditumbuhkan oleh kelompok entis Aceh karena masing-masing tempat memiliki ciri geografis yang berbeda (Damono, 2005: 43—44).

Perbedaan semacam itu banyak dijumpai dalam karya sastra yang berasal dari berbagai daerah dengan letak geografis yang berbeda-beda. Begitu juga

adanya beberapa genre sastra yang berkembang, yang tidak dimiliki oleh negara lain. Di kawasan Nusantara kita menemukan genre wiracarita dengan berbagai bentuk seperti syair, kidung, kakawin, hikayat, berbagai jenis teater rakyat, dan penglipur lara. Wiracarita bisa muncul dalam syair dan hikayat, bentuk-bentuk aslinya berasal dari bahasa dan kebudayaan Arab. Genre itu juga muncul dalam kakawin, yang bentuk aslinya berasal dari India. Genre yang ditulis dalam berbagai bentuk itu dapat juga muncul dalam wahana yang berbeda.

Pengalihan wahana, dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis kendaraan ke jenis kendaraan lain. Sebagai kendaraan suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya, pengertian itu adalah pemindahan dan pengubahan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2012: 1).

Banyak faktor menentukan munculnya ciri, fungsi, dan peran bunyi, gambar, dan aksara dalam pergeseran dari satu wahana ke wahana yang lain. Sebagai contoh relief di Candi Prambanan yang merekam kisah Rama dan Sita memiliki fungsi dan peran yang berbeda dengan kisah serupa yang kita temui di

komik. Kalau Ramayana dipahatkan di Candi Prambanan mula-mulanya merupakan relief yang tidak dapat dipisahkan dari upacara keagamaan. Demikian juga halnya dengan relief-relief dinding kaki candi-candi Hindu atau Buddha yang terdapat di Jawa khususnya, terdapat hiasan ornamental yang turut memperindah bangunan suci masa lalu tersebut. Hiasan ornamental yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah relief naratif yang umumnya menggambarkan cerita keagamaan dan pendidikan. Namun ada juga yang latar belakang ceritanya adalah kisah romantis atau bahkan sesuatu cerita yang belum dikenal. Kebanyakan panil-panil relief naratif ditempatkan di bagian-bagian yang strategis pada bangunan candi, sehingga mudah untuk diamati oleh para pengunjung di masa silam ataupun di masa kini. Sudah tentu dengan hadirnya relief-relief naratif, bangunan candi tersebut menjadi semakin menarik, terkesan berwibawa dan anggun. Walaupun demikian tidak semua candi dihias dengan panil-panil relief naratif, ada juga candi yang ukurannya relatif besar tetapi tidak dihiasi dengan relief cerita apapun.

Adapun candi yang ukurannya relatif kecil dihias dengan banyak panil relief naratif yang mengacu pada lebih dari satu cerita dalam karya sastra Jawa Kuno. Dapat dipastikan terdapat tujuan lain dipahatkannya relief naratif di dinding candi-candi tersebut, jadi bukan sekadar hanya memperindah bangunan suci tersebut. Dari sekian banyak karya sastra Jawa Kuno yang dikenal hingga saat ini, dapatlah diketahui bahwa hanya beberapa karya sastra saja yang divisualisasikan ke dalam bentuk relief cerita. Agaknya terdapat sejumlah alasan tertentu sehingga

para seniman ahli pahat masa itu hanya memilih dan menyukai beberapa cerita saja (Munandar, 2004: 54).

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan hal tersebut adalah *Legenda Berbagai Situs Kerajaan Singhasari di Malang*, oleh Mudjiyanto, dkk. (1999/2000). Penelitian ini menghasilkan timbulnya legenda berbagai situs kerajaan, adanya hal-hal spiritual yang berhubungan dengan agama dan alam gaib, bentuk bangunan, yang spesifik, memadukan antara sejarah dengan hal-hal yang metafisik, pemujaan yang berhubungan dengan syariat agama, hal-hal spiritual yang berhubungan dengan permohonan dan penyembuhan, menghormati raja, dan para pembuat candi. Kecenderungan orang memilih tokoh panutan, mencari kesempurnaan hidup melalui ajaran agama, keinginan orang untuk memenuhi dunia spiritual; dan isi cerita legenda berbagai situs terdiri atas hal-hal spiritual yang berhubungan dengan penghayatan pribadi, sesuatu yang dirahasiakan, petilasan raja, silsilah para raja, tradisi, dan agama Hindu-Budha.

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini berupaya menjelaskan masalah-masalah yang berkenaan dengan pemahatan karya sastra Jawa Kuno yaitu teks cerita Tantri Kamandaka ke dalam bentuk relief candi Singhasari. Alasan pemilihan cerita tertentu, kajian ini membatasi diri dengan hanya membicarakan teks cerita Tantri Kamandaka dalam relief cerita yang dipahatkan pada candi Singhasari yang dihubungkan dengan kerajaan Singhasari. Hal itu lebih didasarkan pada keadaan data yang bertahan hingga kini, terutama data yang bersifat artefaktual (*material culture*). Data relief candi yang berasal masih relatif

banyak dijumpai, tersebar pada beberapa candi yang berlokasi di Jawa Timur khususnya candi Singhasari. Setiap gaya relief tersebut mempunyai cirinya masing-masing, namun karena kajian ini lebih memperhatikan karya sastra Jawa Kuno yang dipahatkan menjadi relief candi Singhasari. Maka ciri relief yang diutarakan lebih lanjut adalah hubungannya dengan cerita teks Jawa Kuna yaitu teks cerita Tantri Kamandaka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keberadaan relief-relief yang ada dalam situs Candi Jago?
2. Bagaimanakah teks cerita *Tantri Kamandaka* sebagai karya sastra Jawa Kuna?
3. Bagaimanakah hubungan transformasi teks cerita *Tantri Kamandaka* dengan relief-relief situs Candi Singhasari?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara lengkap fenomena struktural dan fenomena sosial dalam cerita Tantri Kamandaka dengan relief situs candi Jago, dan secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan relief-relief yang ada dalam situs Candi Jago, mengetahui keberadaan teks cerita Tantri Kamandaka sebagai karya sastra sebagai karya sastra Jawa Kuna

dan untuk mengetahui hubungan teks cerita Tantri Kamandaka dengan relief-relief situs Candi Jago. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara khusus hubungan cerita Tantri Kamandakan dengan relief situs candi Jago.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan sastra Jawa Kuna dalam wahana relief candi. Dan bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan cerita yang ada dalam teks dan wahana dalam relief candi, khususnya Candi Jago.

1.5 Kerangka Teori

Sastra perbandingan adalah wilayah keilmuan sastra yang mempelajari keterkaitan antarsastra dan perbandingan sastra dengan bidang lain. Jalin-menjalin antarkarya sangat memungkinkan, karena setiap pengarang menjadi bagian dari penulis lain. Setiap pengarang sulit lepas dari karya orang lain, karena mereka harus membaca dan meresepsi karya orang lain. Dalam kajian sastra bandingan ini, selalu diperlukan kaidah-kaidah teoritis yang berhubungan dengan ilmu sastra. Di samping itu, sastra bandingan juga dimungkinkan membandingkan antara sastra dengan bidang lain yang relevan. Tidak sedikit bidang lain, seperti sejarah, agama, filsafat, arsitektur dan sebagai yang bersinggungan dengan sastra. Kedua belah pihak kadang-kadang saling mendukung ada titik temu, dan sebaliknya juga ada

yang berseberangan. Untuk itu, diperlukan perbandingan agar ditemukan varian-varian jelas di antara ilmu tersebut (Endraswara, 2008: 129).

Menurut Wellek dan Warren (1989: 40), istilah sastra bandingan pertama dipakai untuk kajian studi sastra lisan, cerita rakyat dan migrasinya, bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Istilah sastra bandingan dalam hal ini, mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Lebih lanjut, Darma (2007:53) mengatakan bahwa sastra bandingan lahir dari kesadaran bahwa sastra tidak tunggal, namun sastra itu plural, serta semua sastra ada kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya. Kesamaan dapat terjadi karena masalah manusia, sebagaimana yang terekam dalam sastra, pada hakikatnya universal, dan perbedaan-perbedaan terjadi karena mau tidak mau sastra didominasi oleh situasi dan kondisi tempatan.

Menurut Basnett (1993:1), sastra bandingan adalah studi teks lintas budaya, berciri antardisiplin dan berkaitan dengan pola hubungan dalam kesusastraan lintas ruang dan waktu. Sesuai dengan pendapat Basnett ini, kajian sastra bandingan setidaknya-tidaknya harus ada dua objek sastra yang dibandingkan. Kedua objek karya sastra itu adalah karya sastra dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya itu dengan sendirinya juga berbeda dalam ruang dan waktu. Adapun Remak (1990:1), mendefinikan sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti

seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Nada (dalam Damono, 2009:3), sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya. Ringkasnya, seseorang tidak dapat dianggap telah melakukan studi sastra bandingan, jika ia mengadakan perbandingan antara sastrawan Arab, al-Buhturin, dan penyair Arab lainnya seperti Hafiz dan Syauqi. Adapun menurut Hutomo (1993:15), secara ringkas sastra bandingan dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mencakup tiga hal. *Pertama*, sastra bandingan lama, yakni sastra bandingan yang menyangkut studi naskah. Sastra bandingan ini, biasanya ditangani oleh ilmu filologi. *Kedua*, sastra bandingan lisan, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks-teks lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi dan dari satu tempat ke tempat lain. Teks lisan ini dapat berupa tradisi lisan, tetapi dapat diungkapkan dalam wujud sastra lisan (tradisi lisan yang berseni). *Ketiga*, sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern. Walaupun secara garis besar ada tiga hal definisi atau pengelompokkan sastra bandingan tersebut, ternyata terdapat

teori dan metode yang dapat dipergunakan oleh ketiganya, atau ketiganya dapat saling meminjam metode dan teknik penganalisisannya. Dengan begitu, ilmu sastra bandingan akan menjadi studi yang menarik dan bukan merupakan studi yang terbatas pada lingkungan tertentu saja.

Menurut Damono (2005:1; 2009:1), sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama.

Tujuan sastra bandingan antara lain: pertama, untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain dan atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam dunia sastra; kedua, untuk menentukan mana karya sastra yang benar-benar orisinal dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra; ketiga, untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dibanding karya sastra nasional yang lain. Dalam kaitan ini, karya sastra dipandang memiliki kedudukan yang setingkat. Setiap komunitas masyarakat memiliki tradisi yang memuat nilai-nilai tertentu pula. Keempat, untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra satu dengan yang lainnya. Hal ini sekaligus untuk melihat buah pikiran kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Pantulan pemikiran dalam karya sastra tertentu akan dibandingkan sehingga terlihat perkembangan dan kemundurannya; kelima, untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep

keindahan universal dalam sastra; keenam, untuk menilai mutu karya-karya dari Negara-negara dan keindahan karya sastra.

Sastra bandingan dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang mencangkup bandingan karya-karya sastra, dari sastra nasional yang belum terkenal hingga karya-karya agung, hubungan karya sastra dengan pengetahuan, agama atau kepercayaan, karya-karya seni, pembicaraan mengenai teori, sejarah, dan kritik sastra. Penelitian sastra bandingan berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya sastra yang pernah ditulis sebelumnya. Bisa dikatakan bahwa dalam penelitian sastra bandingan itu tidak mungkin dilepaskan dari adanya unsur kesejarahannya. Hal ini juga diperkuat oleh Jant Brand Cortius (dalam Endraswara, 2011: 20) bahwa karya sastra merupakan wujud paket himpunan karya-karya sebelumnya. Hal ini juga mirip dengan pendapat dari Julia Kristeva bahwa karya sastra merupakan barisan teks. Kedua pendapat ini menguatkan asumsi bahwa hampir sulit menemukan karya-karya yang benar-benar murni atau steril. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap sebuah karya sastra pun harus diperhatikan dengan mempertimbangkan unsur kesejarahan dalam kreativitas sastra.

Menurut Kasim (1996:17—18), kajian sastra bandingan mempunyai empat sifat. Keempat sifat itu diantaranya: (1) kajian bersifat komparatif; Kajian bersifat komparatif menitikberatkan pada penelaahan teks karya sastra yang dibandingkan, seperti studi pengaruh dan afinitas. Kajian bersifat komparatif merupakan titik awal munculnya sastra bandingan. Kajian ini dipandang sebagai

kajian terpenting dalam sastra bandingan. Kajian bersifat komparatif dapat berbentuk kajian pengaruh maupun kajian kesamaan. Kajian yang bersifat komparatif juga dapat mencakup kajian mengenai tema maupun kajian genre; (2) Kajian bersifat historis kajian ini memusatkan perhatian pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi antara karya sastra dengan karya sastra lainnya atau antar satu kesusastraan dengan kesusastraan lain, atau suatu karya sastra dengan masalah sosial dan filsafat. Kajian ini dapat berupa masuknya suatu pemikiran, aliran, teori kritik sastra, ataupun genre masuknya genre sastra dari suatu negara ke negara lain; 3) kajian bersifat teoretis, kajian ini berpusat pada bidang konsep, kriteria, batasan, atau aturan-aturan dalam berbagai bidang kesusastraan. Misalnya, konsep mengenai aliran, genre, bentuk, teori, ataupun kritik sastra. Kajian bersifat teoretis tidak menyentuh kajian sastra darimana pun; 4) kajian bersifat antardisiplin. Dalam kajian yang bersifat antardisiplin merupakan kajian yang cenderung berfokus pada aliran Amerika. Kajian ini membandingkan antara karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni yang lain. Karena luasnya ruang lingkup kajian ini, diperlukan pengetahuan yang luas pula untuk melakukan kajian. Fokus pembicaraan tetap pada karya sastra. Materi non sastra sebagai pembanding dipakai sebagai bantuan untuk memperjelas makna dari suatu karya sastra atau untuk mengetahui dasar pemikiran penulisnya.

Selain itu A. Ikram (dalam Damono, 2005: 44) mengelompokkan studi perbandingan yang didasarkan pada sastra-sastra di Nusantara, sebagaimana

konsep-konsep yang ditawarkan oleh Clements, masalah sastra bandingan berdasarkan pada konsep-konsep yakni (a) genre dan bentuk, (b) periode, aliran dan pengaruh, serta (c) tema dan mitos. Beberapa genre yang berkembang di Nusantara seperti genre wiracarita dalam berbagai bentuk syair, kidung, kakawin, hikayat, berbagai jenis teater rakyat, dan pelipur lara.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini penulis dalam mengkaji dan menganalisis data menggunakan perbandingan teks cerita Tantri Kamandaka dengan wahana atau media relief candi Jago. Dalam bandingan ini hanya terbatas pada genre cerita, serta persamaan dan perbedaannya.

1.6 Metode Penelitian

Metode sastra bandingan tidak jauh berbeda dengan metode kritik sastra, yang objeknya lebih dari satu karya. Akan tetapi penekanan sastra bandingan pada aspek kesejarahan teks. Kajian ini bertumpu pada hubungan faktual (*rapport defaits*) antara dua buah teks yang diteliti secara pasti. Kegiatan yang dilakukan, juga menganalisis, menafsirkan, dan menilai. Oleh karena objeknya lebih ditekankan pada perbandingan, serta melakukan analisis struktur kedua karya sastra, baru diperbandingkan. Dengan cara ini akan mempermudah peneliti melakukan bandingan. Setidaknya, akan mudah ditemukan unsur persamaan dan perbedaan setiap karya.

6.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita *Tantri Kamandaka*, Naskah dan terjemahan dengan glosarium, karangan L. Mardiwarsito. cetakan pertama, penerbit Nusa Indah, dan relief-relief candi Jago.

6.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pertama yang dilakukan adalah menelusuri dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Sumber-sumber yang telah ditemukan kemudian diseleksi untuk mencari dan menemukan sumber data yang diperlukan dalam penelitian, dengan menggunakan metode studi perpustakaan (*library reseach*) yaitu berupa hasil penelitian yang pernah melakukan penelitian dengan objek yang sama. Penggunaan kedua metode ini bertujuan untuk mengumpulkan ulasan-ulasan atau pembahasan yang berkaitan dengan objek dan mengumpulkan penelitian-penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. kedua metode ini juga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan berbagai informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data-data yang berhasil terkumpul melalui kedua metode itu, diseleksi dengan menggunakan teknik identifikasi dan klasifikasi. Teknik indentifikasi objek kajian teks cerita *Tantri Kamandaka* dan relief situs Candi Singhasari, digunakan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenal kedua objek tersebut yaitu unsur cerita dalam dalam teks *Tantri Kamandaka* dialihwahanakan dalam relief situs candi Singhasari. sehingga peneliti mudah mengenal objek

bersangkutan, dan teknik klasifikasi digunakan untuk mengenal hubungan objek ke dalam peristiwa tertentu secara kronologis yaitu berdasarkan episode dalam cerita dengan pahatan yang ada dalam relief candi.

6.3 Teknik Analisis Data

Dalam kajian sastra bandingan, ada beberapa istilah yang menyebabkan karya sastra melebar, di antaranya: (1) transformasi, yaitu perubahan atau pemindahan bentuk-bentuk sastra dari waktu ke waktu; (2) terjemahan, yaitu suatu proses tradisi memindahkan atau mengalihkan bahasa yang memungkinkan terjadinya perbedaan, yang seringkali juga ada penambahan dan pengurangan makna teks; (3) peniruan, yaitu proses kreatif pengarang berikutnya dengan cara meniru baik sebagian maupun keseluruhan terhadap karya sebelumnya; serta (4) kecenderungan, yaitu tradisi yang memuat kemiripan secara halus dari karya sebelumnya. Kemiripan ini dapat terjadi karena proses epigonistis dan peminjaman. Kecenderungan juga terjadi karena pengaruh karya masa lalu. Berbagai istilah itu, sebenarnya menunjukkan bahwa karya berikutnya selalu terletak pada istilah “hutang budi” pada karya sebelumnya (Endraswara, 2008: 141).

Berkaitan dengan hal tersebut, teknik analisis data dalam penelitian ini lebih difokuskan pada transformasi dan terjemahan. Transformasi, yaitu perubahan atau pemindahan bentuk-bentuk sastra dari waktu ke waktu. Dalam hal ini transformasi yang dimaksudkan adalah perubahan atau peralihan teks cerita

Tantri Kamandaka ke dalam relief situs candi peninggalan kerajaan Singhasari. Adapun terjemahan, yaitu suatu proses tradisi memindahkan atau mengalihkan bahasa yang memungkinkan terjadinya perbedaan. Terjemahan seringkali juga ada penambahan dan pengurangan makna teks; terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dari teks cerita *Tantri Kamandaka* yang berbahasa Jawa Kuna ditransformasikan dalam sebuah relief cerita dalam situs candi peninggalan kerajaan Singhasari.

1.7 Sistematis Penyajian

Penelitian ini secara sistematis penulisannya direncanakan menjadi empat bagian di antaranya, bab pertama merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang pemilihan judul penelitian, masalah yang disampaikan dalam penelitian, tujuan dan hasil yang diharapkan, metode dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel yang dijadikan data penelitian, dan sistematis penulisan laporan penelitian. Bab kedua memuat tentang bagaimana keberadaan cerita *Tantri Kamandaka*, dan relief-relief yang ada di situs candi Jago; Bab ketiga merupakan, analisis perbandingan wahana teks *Tantri Kamandaka* dan relief dalam candi Jago yang berhubungan dengan cerita tersebut. dan bab keempat merupakan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

DESKRIPSI TEKS *TANTRI KAMANDAKA*
DAN RELIEF-RELIEF DALAM
SITUS PENINGGALAN KERAJAAN
SINGHASARI

BAB II

DESKRIPSI TEKS *TANTRI KAMANDAKA* DAN RELIEF-RELIEF DALAM SITUS PENINGGALAN KERAJAAN SINGHASARI

2.1 Teks *Tantri Kamandaka* sebagai karya sastra Jawa Kuna

Teks *Pañcatantra* India telah berkembang pesat ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut Hooykaas (1929), pada mulanya, teks *Pañcatantra* India terkenal di Persia dengan nama *Tuti-Nameh*. Berbagai versi *Pañcatantra* India datang ke Melayu melalui bentuk saduran versi Tamil, seperti *Bayan Budiman* yang didahului dengan kerangka cerita *Teribu Satu Malam*. Pada periode Hindu-Jawa, sekitar abad ke-12, di Jawa muncul sebuah versi saduran *Pañcatantra* India dengan nama *Tantricarita*, *Tantrivakya*, atau secara singkat disebut *Tantri*. Sekarang, teks ini disebut *Tantri Kàmandaka*.

Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, orang-orang Jawa memindahkan kebudayaan mereka yang lama, seperti agama, kesenian, dan susastraan ke Bali

(Juynboll, 1916:556). Teks *Tantri*, khususnya teks *Tantri* dalam bentuk tembang, diduga dikarang pada masa kejayaan Kerajaan Gelgel dan Kerajaan Klungkung (Pigeaud, 1967:202). Kemungkinan pada saat itu pula *Tantri Kāmandaka* Jawa Kuna berkembang di Bali. Teks *Tantri Kāmandaka* Jawa Kuna dipelihara dalam kesusastraan Bali, baik dalam tradisi lisan maupun tulisan. Diduga pula bahwa teks *Tantri Kāmandaka* Jawa Kuna ditransformasikan ke dalam beberapa *genre* sastra, yaitu (1) *Gañcaran* (prosa): *Tantricarita*; (2) *Kakawin*: *Kakawin Kāmandaka Tantri*; (3) *Kidung*: *Kidung Tantri Nandakaharaóá*, *Kidung Tantri Mandukaprakaraóá*, *Kidung Tantri Piúàcaraóá*, *Kidung Tantri Pitrayajña*; (4) *Gėguritan* atau *Pėparikan*: *Pėparikan Tantri Kāmandaka*, *Gėguritan Pañcapuspita*, dan *Gėguritan Cangak*; (5) *Satua* atau dongeng yang telah dibukukan: *Ni Diah Tantri* dan *Tantri Kāmandaka* Bali.

Kehadiran teks *Tantri Kāmandaka* Jawa Kuna di Bali tampak disambut intensif oleh para pengarang sastra tradisional di Bali. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai teks yang diduga bersumber pada teks *Tantri Kāmandaka* Jawa Kuna. Salah satu teks tersebut adalah *Tantricarita*. Teks *Tantricarita* berbentuk *gañcaran* dan menggunakan bahasa Jawa Kuna. Adapun deskripsi naskah dan teks *Tantricarita* dapat penulis temukan diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 *Tantri Kamandaka* karya L. Mardiwarsito

Dalam buku *Tantri Kamandaka* karya L. Mardiwarsito yang diterbitkan Nusa Indah dan yayasan Kanisius tahun 1983 ini, berisi cerita mengenai kehidupan dan perilaku binatang yang penuh amsal dan berbagai fakta dalam kehidupan manusia. Ceritanya ringan dan menarik bagi pendidikan anak-anak dan tidak kurang pentingnya bagi yang telah berumur.

Dalam buku tersebut dijelaskan bahasa *Tantri Kamandaka* ini bahasa Jawa Kuna, akan tetapi ada beberapa gejala bahasa baik menurut ucapan ataupun menurut ejaan tulisannya, tidak dari naskah aslinya, melainkan dari penyalinnya. Gejala tersebut menunjukkan gejala peralihan ke Jawa Tengahan. Menurut Dr. C. Hooykaas (dalam *Bibliotheca Javanica* 2, 1931, di Indonesia terdapat 12 macam naskah *Tantri* di antaranya 3 dalam bahasa Jawa Kuna, 2 dalam bahasa Jawa Baru, 2 dalam bahasa Madura dan 5 dalam bahasa Bali (Mardiwarsito, 1983: 7).

Sembilan naskah terakhir termasuk naskah muda dan dalam keadaan sangat buruk. Yang tiga adalah termasuk berbahasa Jawa Kuna yaitu disebut *Tantri b Kadiiri* dan *Tantri a Demung* karena buku tersebut dalam bentuk *Kidung Kadiri* dan *Demung* yang menunjukkan bentuk-bentuk puisi Jawa Tengahan, yang satu lainnya berbentuk prosa diterjemahkan oleh Dr. C. Hooykaas. Separa bagian pertama buku *Tantri Kamandaka* tersebut dalam keadaan kusut dan bahasanya pun sangat sulit, namun dengan pertolongan Dr. R.M. Ng. Purbacaraka naskah tersebut dapat diterjemahkan dengan baik.

Isi pendahuluan buku ini adalah ikhtisar atau ringkasan cerita naskah "*Tantri kamandaka*" dari *Biblioteca Javanica Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* volume 2 door Dr. C. Hooykaas, A.C. Nix dan Co Bandung 1931, bagian separo yang pertama, mulai dari awal cerita sampai cerita hasutan serigala Patih Sambada kepada lembu Nandaka, tentang persahabatan Kura-kura dan Angsa. Buku ini berisi tiga puluh lima pelajaran atau bagian. Masing-masing bagian berisi tentang cerita yang mempunyai hubungan antara cerita yang satu dengan cerita lainnya. Untuk lebih jelasnya, buku ini dibagi dalam beberapa bab cerita, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Pelajaran pertama sampai pelajaran ketiga menceritakan Patih Sambada bercerita kepada lembu Nandaka tentang persahabatan Kura-kura dan Angsa. Cerita ini diawali dengan kehidupan kedua binatang tersebut hidup berdampingi di sebuah danau bernama Kumudawati. Adapun nama angsa itu, si jantan bernama si Cakrangga dan si betina bernama Cakranggi, dan kura-kura jantan bernama si Durbudi, sedangkan yang betina bernama si Kacapa. Kedua makhluk ini hidup berdampingi di telaga tersebut. Waktunya musim kemarau, semakin keringlah danau Kumudawati itu. Si angsa berkeinginan mencari tempat lain untuk menyambung hidupnya. Sebagai sahabat si kura-kura pun ingin ikut kemana pun angsa pergi. Akhirnya si angsa mengajak kura-kura pergi meninggalkan danau tersebut dengan pematuk setangkai kayu sebagai pegagannya, dengan syarat kura-kura tidak boleh berbicara jika mendengarkan apapun. Jika ada yang menegur jangan dihiraukan, begitu pula jika ada yang bertanya jangan dijawab.

Dalam perjalanan ada sepasang anjing jantan bernama si Nohan dan betina bernama si Babyan berteduh dibawah pohon mangga. Mereka mendongak ke atas melihat angsa terbang membawa dua ekor kura-kura. Dengan kata-kata yang menyinggung hati si kura-kura, dan marahlah kura-kura itu, mulutnya berdenyut mendengar ejekan anjing yang mengatakan kura-kura itu seperti tinja kerbau kering tempat tinggal karu-karu. Maka terbukalah mulut kura-kura itu, maka terlepaslah kayu yang digigitnya dan jatuhlah ia, akhirnya kura-kura menjadi santapan si anjing dan keluarganya.

Kemudian pelajaran empat sampai pelajaran delapan cerita Patih Sambada kepada Lembu Nandakan tentang cerita kutu bernama si Asada dan kepinding bernama si Candila, kemudian dilanjutkan dengan cerita kutu kepada keinding tentang burung Bagau mati oleh seekor ketam. Pelajaran kesembilan cerita patih Sembada dengan Nandaka tentang Sewanggara tanpa saksi dibunuh oleh raja; pelajaran kesepuluh sampai pelajaran duapuluh satu cerita Sambada kepada raja singa, tentang Papaka, Harimau dan Wanari; cerita Sambada kepada Seri Candapinggala tentang Papaka, Harimau dan Wanari; pelajaran duapuluh dua dan dua puluh tiga cerita Sembada kepada Seri Candapinggala tentang Harimau lari oleh Kambing betina; kemudian pelajaran duapuluh empat sampai pelajaran dua puluh tujuh, cerita Sambada kepada Nandaka tentang gajah mati dikeroyok oleh burung pelatuk, gagak, lalat hijau dan katak; pelajaran duapuluh delapan dan duapuluh sembilan, cerita patih Sambada kepada Seri Candapinggala tentang Taksaka mati oleh orang tua desa; pelajaran tigapuluh cerita patih Sambada

kepada Nandaka tentang naga Sitara mati karena culas budinya; pelajaran tigapuluh satu cerita Nandaka kepada patih Sambada tentang dongeng ikan tiga bersaudara; kemudian pelajaran tigapuluh dua sampai pelajaran tigapuluh empat, cerita Patih Sambada kepada Seri Candapinggala tentang Seri Maharaja Aridarma tahu bahasa segala binatang, tidak ikut-ikutan oleh kata-kata permaisurinya yang salah; kemudian pelajaran tigapuluh lima cerita Dyah Tantri kepada Seri Maharaja Eswaryapala tentang matinya patih Sambada bersama-sama sang Candapinggala dan sang Nandaka.

2.1.2 *Carita Tantri* karya I Made Pasek

Cerita Tantri karya I Made Pasek yang diterbitkan oleh yayasan Dharma Sastra tahun 1999, pada awalnya menggunakan aksara Bali ditulis tahun 1837 saka atau tahun 1915 masehi. Kemudian buku tersebut diterbitkan kembali oleh Parisada Hindu Dharma Pusat tahun 1976, ditulis berdasarkan dari *Kidung Tantri Kamandaka Harana*.

Dalam buku tersebut, I Made Pasek sebagai penulis juga menjelaskan tentang isi baik dan buruk isi dari cerita tersebut, sebagai cermin bagi siapa saja yang membacanya. Dalam buku tersebut menceritakan tentang tingkah laku para binatang, akan tetapi makna yang terkandung didalamnya tidak lain adalah ditujukan untuk sifat-sifat manusia. Lebih jauh dikatakan bahwa cerita Tantri tersebut seperti bunga yang memiliki harum sangat semerbak. Dan lebih penting lagi tantri tersebut tidak lain adalah *Niti Sastra* yaitu sastra atau ilmu yang harus

diterapkan oleh orang yang memegang tapuk pemerintahan. Selain itu cerita Tantri diibaratkan sebagai *Tantra Wakya* atau *Yoga Tantra* yaitu pelajaran tentang yoga atau pengendalian indria. Ni Dyah Tantri yang diceritakan dalam cerita Tantri tersebut diceritakan sebagai perempuan yang memiliki pengetahuan tinggi. Dalam Lontar Tantri Kamandaka dijelaskan seperti “*tulya Hyang Saraswati prajnanira, tatan hana kapinggingnira, sampun putuse saswa sastra, mwan ring sarwa tantra tattwagama, tattwa jnana, ... Matangnyan Duah Tantri kaprakasitanira namanira ring rat.* Artinya, bagaikan dewi Saraswati pengetahuannya, tidak ada yang menandinginya, semua ilmu tentang pengetahuan filsafat ketuhanan, agama, tentang tapa yoga semadi, ... demikian Dyah Tantri sangat tersohor namanya di dunia. (Pasek, 1999: v—vi).

Cerita Tantri dalam buku tersebut menggunakan media bahasa Bali mulai dari awal sampai akhir cerita. Pada bagian pertama *Cerita Tantri* diawali dari *Ni Diah Tantri*. Dalam cerita ini berisi tentang sang raja di Patali Nagatun yang sangat terkenal bernama Prabhu Eswaryadala, dengan patih bernama Ki Patih Bandeswarya. Ki Patih mempunyai seorang anak perempuan bernama Ni Diah Tantri yang mempunyai kecantikan dan pengetahuan yang sangat tinggi tidak ada yang menandinginya.

Pada suatu ketika sang Prabhu Eswaryadala mendengar tentang kecantikan Ni Diah Tantri yang tidak lain anak dari Ki Patih Bandeswarya, akhirnya berkeinginan melamar Ni Diah Tantri untuk dijadikan permaisuri, tetapi masih malu menyampaikannya kepada Ki Patih Bandeswarya. Di sanalah Prabu

Eswaryadala berpikir mengatur siasat menyuruh ki Patih Bandeswarya menghaturkan seorang perempuan yang masih muda dan cantik diserahkan setiap malam.

Ki Patih Bandeswarya melaksanakan tugasnya dengan baik, setiap hari ia keliling desa mencari anak gadis untuk dihaturkan kepada sang Prabhu Eswaryadala. Lama-lama para gadis yang ada di daerah tersebut semakin habis diserahkan oleh sang prabhu. Hal ini membuat resah dan gelisah pikiran Ki Patih Bandeswarya mencari gadis-gadis untuk dipersembahkan. Hal ini dikethui oleh istrinya tentang kekhawatiran dan kebingungan hati suaminya. Ia pun menyampaikan masalah yang dihadapi ki patih kepada anaknya Ni Diah Tantri. Untuk menghilangkan rasa sedih dan kegelisahan ayahnya, Ni Diah Tantri bersedia dihaturkan kepada sang Prabhu sebagai persembahannya. Walaupun berat di hati ki patih menghaturkan anak perempuan satu-satunya kepada sang prabhu, tetapi di satu sisi membuat hatinya tenang atas kebaikan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh putrinya.

Keesokan harinya ki Patih Bandeswarya sudah menghadap sang prabhu bersama anaknya Ni Diah Tantri. Hal ini membuat senang hati sang Prabhu sudah lama ingin menikmati kecantikan yang dimiliki oleh Ni Diah Tantri. Hari pun sudah semakin malam, Sang Prabhu Eswaryadala menyuruh Ni Diah Tantri memijat kakinya, untuk menghilangkan rasa ngantuk sang raja menyuruh Ni Diah Tantri untuk bercerita.

Eswaryadala berpikir mengatur siasat menyuruh ki Patih Bandeswarya menghaturkan seorang perempuan yang masih muda dan cantik diserahkan setiap malam.

Ki Patih Bandeswarya melaksanakan tugasnya dengan baik, setiap hari ia keliling desa mencari anak gadis untuk dihaturkan kepada sang Prabhu Eswaryadala. Lama-lama para gadis yang ada di daerah tersebut semakin habis diserahkan oleh sang prabhu. Hal ini membuat resah dan gelisah pikiran Ki Patih Bandeswarya mencari gadis-gadis untuk dipersembahkan. Hal ini dikethui oleh istrinya tentang kekhawatiran dan kebingungan hati suaminya. Ia pun menyampaikan masalah yang dihadapi ki patih kepada anaknya Ni Diah Tantri. Untuk menghilangkan rasa sedih dan kegelisahan ayahnya, Ni Diah Tantri bersedia dihaturkan kepada sang Prabhu sebagai persembahannya. Walaupun berat di hati ki patih menghaturkan anak perempuan satu-satunya kepada sang prabhu, tetapi di satu sisi membuat hatinya tenang atas kebaikan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh putrinya.

Keesokan harinya ki Patih Bandeswarya sudah menghadap sang prabhu bersama anaknya Ni Diah Tantri. Hal ini membuat senang hati sang Prabhu sudah lama ingin menikmati kecantikan yang dimiliki oleh Ni Diah Tantri. Hari pun sudah semakin malam, Sang Prabhu Eswaryadala menyuruh Ni Diah Tantri memijat kakinya, untuk menghilangkan rasa ngantuk sang raja menyuruh Ni Diah Tantri untuk bercerita.

Kemudian pada bab berikutnya Ni Diah Tantri mulai bercerita tentang Bhagawan Dharmaswami. Bhagawan Dharmaswami adalah seorang pendeta yang memiliki sifat teguh menjalani tapa, brata, yoga, dan semadi. Olah karena ketekunannya, beliau mendapat anugerah seekor lembu dari Ida Sanghyang Kawiswara. Lembu itu pun diterimanya dengan senang hati, kemudian dibawanya ke pasraman dan diberi nama Nandaka. Lembu inilah yang membawa sang pandita dapat memenuhi kebutuhannya, hingga akhirnya menjadi saudagar kaya. Akan tetapi, sang lembu semakin kurus karena kurang makan, hanya tenaganya saja yang dimanfaatkan oleh sang pandita, tidak memperhatikan kesehatan sang lembu. Suatu ketika lembu Nandaka berpura-pura tidak kuat membawa beban di punggungnya, ia pun terjatuh. Melihat hal itu sang pendita dan pengikutnya meninggalkan sang lembu di tengah hutan. Lama-kelamaan sang lembu bersahabat dengan singa.

Cerita pun berlanjut di mana patih Sambada cerita "*Kedis Atat Satinut lan Kakasihanya*". Cerita ini menceritakan tentang seorang raja di Usinara bernama Sri Adipati mempunyai seorang putra bernama Sri Gajah Druma yang menggantikannya menjadi raja di Usinara. Sri Gajah Druma sangat percaya dengan catur tanda mantri anom dibandingkan dengan mantri Wreda. Di sanalah Prabhu Gajah Druma akan merasakan kesusahan. Lama kelamaan negaranya diserang oleh orang kepercayaannya yaitu catur tanda mantri. Prabhu Gajah Druma meninggalkan kerajaan menuju hutan.

Kemudian cerita berikutnya "*Empas Padem Kabatek antuk Gedegipune ring Asu*". Cerita ini menceritakan tentang kemarahan kura-kura terhadap si anjing yang akhirnya membuat kura-kura mati termakan oleh si anjing. Kemudian cerita dilanjutkan dengan "*I Titih Masawitra Lan I Tuma Mawastu Padem Makekalih*" menceritakan persahabatan Kutu bernama I Sada bersahabat dengan Kepinding bernama I Candila. Mereka bersahabat namun pada akhirnya mati bersama-sama karena selalu merasa tempat yang dimiliki temannya lebih baik daripada apa yang dimilikinya.

Cerita berlanjut "*Kedis Cangak Mati Baan Lobane*". Cerita ini menceritakan ketamakan burung bagau ingin membunuh semua ikan di telaga Kumudasara. Kekeringan telaga tersebut dimanfaatkan oleh si Bangau menyamar menjadi pendeta Baka untuk mengelabui semua jenis ikan. Ia pun menyiasati ikan tersebut untuk dipindahkan ke tempat yang masih subur, akan tetapi di tempat tersebut ia memakan ikan yang ditolongnya dengan lahapnya. Kemudian yang terakhir menjadi santapannya adalah kepiting. Kepiting merasa curiga dengan sikap pendeta tersebut, ia pun minta tolong diantarkan ke tempat teman-temannya. Seteah sampai ditempat tujuan kepiting mengetahui teman-temannya sudah menjadi tulang karena ulah si pendeta Baka. Dan ia pun menjepit leher si burung Bangau akhirnya ia pun mati karena lehernya dijepit kepiting.

Cerita selanjutnya adalah "*Karusakannya I Mamuk Mangsa Antuk I Paksi Tuu-Tuu*", "*I Kedis Tinil Ngalahang Pasih*", "*Katuturan I Papaka*", "*Katuturan Ida Sri Adnya Dharmaswami*", "*Katuturan I Walacit muah I Surada*", "*Macan*

Kasapa baan Ida Sang Padita”, “*Katuturan Yuyu Malaksana Melah*”, “*Katuturan Kedis Sangsiah teken I Bojog*”, “*Katuturan Jalan Laksanan I Bojoge*”, “*Katuturan Kambing Takutin Macan*”, “*Katuturan Gajah ane Nyapa Kadi Aku*”, “*Katuturan Pamargan Ida Bhagawan Wasista*”, “*Katuturan Juru Boros*”, “*Katuturanipin I Kasiapa Kepuh*”, “*Katuturan I Syaruda Ngamargiang Pangindrajala Mademang I Ula*”, “*Katuturan Be Tetelu*”, “*Katuturan Pamargan Ida Batur Taskara*”, dan “*Katuturan Sang Arya Dharma Mituhu Pituturipun I Kambing*”.

Dalam cerita Tantri karya I Made Pasek dikemas menjadi dua puluh enam episode sebagaimana telah diuraikan di atas. Masing-masing episode mempunyai hubungan antara satu cerita dengan cerita yang lainnya.

2.2 Relief-Relief dalam Situs Candi Peninggalan Kerajaan Singhasari

2.2.1 Candi Singhasari



adalah mitos atau dongeng tetapi dari Kitab Pararatonlah asal-usul Ken Arok menjadi raja dapat diketahui. Sebelum menjadi raja, Ken Arok berkedudukan sebagai Akuwu (Bupati) di Tumapel menggantikan Tunggul Ametung yang dibunuhnya, karena tertarik pada Ken Dedes istri Tunggul Ametung. Selanjutnya ia berkeinginan melepaskan Tumapel dari kekuasaan kerajaan Kadiri yang diperintah oleh Kertajaya. Keinginannya terpenuhi setelah kaum Brahmana Kadiri meminta perlindungannya. Dengan alasan tersebut, maka tahun 1222 M/1144 C Ken Arok menyerang Kediri, sehingga Kertajaya mengalami kekalahan pada pertempuran di desa Ganter. Dengan kemenangannya, Ken Arok dapat menguasai seluruh kekuasaan kerajaan Kadiri dan menyatakan dirinya sebagai raja Singosari dengan gelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi. Dari tindakan-tindakan politik Kertanegara tersebut, di satu sisi Kertanegara berhasil mencapai cita-citanya memperluas dan memperkuat Singasari, tetapi dari sisi yang lain muncul beberapa ancaman yang justru berakibat hancurnya kerajaan Singasari. Ancaman yang muncul dari luar yaitu dari tentara Kubilai-Khan dari Cina Mongol karena Kertanegara tidak mau mengakui kekuasaannya bahkan menghina utusan Kubilai-Khan yaitu Mengchi. Dari dalam adanya serangan dari Jaya Katwang (Kadiri) tahun 1292 yang bekerja sama dengan Arya Wiraraja Bupati Sumenep yang tidak diduga sebelumnya. Kertanegara terbunuh, maka jatuhlah Singasari di bawah kekuasaan Jaya Katwang dari Kediri. Setelah Kertanegara meninggal maka diharmakan/diberi penghargaan di candi Jawi

sebagai Siwa Budha, di candi Singasari sebagai Bhairawa. Di Sagala sebagai Jina (Wairocana) bersama permaisurinya Bajradewi.

2.2.2 Candi Jago

Candi Jago yang terletak di Desa Jago, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang ini aslinya bernama Jayaghu. Candi ini didirikan pada masa Kerajaan Singosari sekitar abad ke-13. Terbuat dari batu andesit, bagian atas dari Candi Jago ini konon hancur karena disambar petir. Disebut-sebut bahwa ornamen Candi Jago sama persis dengan Candi Penataran yang terdapat di Blitar. Candi yang awalnya dibangun sebagai makam raja keempat Singosari, yaitu Raja Wishnuwardhana, kini menjadi salah satu tujuan wisata sejarah di Malang.

Candi tersebut memiliki panjang 23,71 m dengan lebar 14 m dan tinggi 9.97 m. Di luar kaki candi terdapat relief-relief cerita Kresnayana, Parthayana, Arjunawiwaha, Kunjarakharna, Anglingdharma, dan cerita fabel. Untuk dapat mengerti alur cerita dari relief-relief tersebut, pengunjung harus berjalan searah jarum jam mengitari candi. Sedangkan pada badan candi hanya terdapat relief cerita peperangan antara Kalayawana dan Kresna.

Pahatan relief di dinding candi seolah mengajak pengunjung ke dunia lain. Berisi tentang kisah klasik dari dua agama dan bersifat Hinduistik dan Buddhis. Terjalin sangat harmoni dalam satu kesatuan. Relief yang bersifat Buddhis, terpahat di kaki candi yang menceritakan tiga kisah; yakni kisah tantrik atau mengenai binatang, kemudian kisah Ari Darma atau Angling Darma, dan kisah

Kunjarakarna. Adapun relief yang bersifat Hinduistis terdiri atas cerita Parthayadna, Arjunawiwaha, dan Kresnhayana (Mahabarata).

Menurut *Kitab Negarakertagama* dan *Kitab Pararaton*, nama candi ini yang sebenarnya adalah Jajaghu. Dalam pupuh 41 gatra ke-4 *Negarakertagama* dijelaskan bahwa Raja Wisnuwardhana yang memerintah Singasari menganut agama Syiwa Buddha, yaitu suatu aliran keagamaan yang merupakan perpaduan antara ajaran Hindu dan Buddha. Aliran tersebut berkembang selama masa pemerintahan Kerajaan Singasari, sebuah kerajaan yang letaknya sekitar 20 km dari Candi Jago. Jajaghu, yang artinya adalah keagungan, merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tempat suci pada masa itu.



Kemudian, *Kitab Negarakertagama* dan *Kitab Pararaton*, juga menyebutkan pembangunan Candi Jago berlangsung sejak tahun 1268 M sampai dengan tahun 1280 M, sebagai penghormatan bagi Raja Singasari ke-4, yaitu Sri

Jaya Wisnuwardhana. Walaupun dibangun pada masa pemerintahan Kerajaan Singasari, disebut dalam kedua kitab tersebut, bahwa Candi Jago selama tahun 1359 M merupakan salah satu tempat yang sering dikunjungi Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit. Keterkaitan Candi Jago dengan Kerajaan Singasari terlihat juga dari pahatan padma (teratai), yang menjulur ke atas dari bonggolnya, yang menghiasi tatakan arca-arcanya. Motif teratai semacam itu sangat populer pada masa Kerajaan Singasari. Yang perlu dicermati dalam sejarah candi adalah adanya kebiasaan raja-raja zaman dahulu untuk memugar candi-candi yang didirikan oleh raja-raja sebelumnya.

Diduga Candi Jago juga telah mengalami pemugaran pada tahun 1343 M atas perintah Raja Adityawarman dari Melayu yang masih memiliki hubungan darah dengan Raja Hayam Wuruk. Saat ini Candi Jago masih berupa reruntuhan yang belum dipugar. Keseluruhan bangunan candi berbentuk segi empat dengan luas 23 x 14 m. Atap candi sudah hilang, sehingga tinggi bangunan aslinya tidak dapat diketahui dengan pasti. Diperkirakan bahwa tingginya mencapai 15 m. Bangunan candi menghadap ke barat, berdiri di atas batur setinggi sekitar 1 m dan kaki candi yang terdiri atas 3 teras bertingkat. Semakin ke atas, teras kaki candi semakin mengecil sehingga pada lantai pertama dan kedua terdapat selasar yang dapat dilewati untuk mengelilingi candi. Garba Ghra (ruang utama) terletak bergeser agak ke belakang.



Bentuk bangunan bersusun, berselasar dan bergeser ke belakang merupakan bentuk yang umum ditemui pada bangunan pada zaman megalitikum, yaitu yang disebut sebagai bangunan punden-berundak. Bentuk tersebut pada umumnya digunakan dalam membangun tempat pemujaan arwah leluhur. Melihat bentuknya, diperkirakan tujuan pembangunan Candi Jago adalah juga untuk tempat pemujaan arwah leluhur. Untuk naik ke lantai yang lebih atas, terdapat dua tangga sempit di sisi kiri dan kanan bagian depan (barat). Lantai yang terpenting peranannya dan tersuci adalah yang paling atas, dengan bangunan yang letaknya sedikit bergeser ke belakang. Candi Jago dipenuhi dengan panel-panel relief yang terpahat rapi, mulai dari kaki sampai ke dinding ruangan teratas. Hampir tidak terdapat bidang yang kosong, karena semua terisi dengan aneka ragam hiasan dalam jalinan cerita-cerita yang mengandung unsur pelepasan

kepergian. Hal ini menguatkan dugaan bahwa pembangunan Candi Jago berkaitan erat dengan wafatnya Sri Jaya Wisnuwardhana. Sesuai dengan agama yang dianut oleh Raja Wisnuwardhana, yaitu Syiwa Buddha, maka relief pada Candi Jago mengandung ajaran Hindu maupun Buddha.



Dalam Ajaran Buddha tercermin dalam relief cerita *Tantri Kamandaka* dan cerita *Kunjarakarna* yang terpahat pada teras paling bawah. Pada dinding teras kedua terpahat lanjutan cerita *Kunjarakarna* dan petikan kisah *Mahabarata* yang memuat ajaran agama Hindu, yaitu *Parthayajna* dan *Arjuna Wiwaha*. Teras ketiga dipenuhi dengan relief lanjutan cerita *Arjunawiwaha*. Dinding tubuh candi juga dipenuhi dengan pahatan relief cerita Hindu, yaitu peperangan Krisna dengan Kalayawana. Di tengah pelataran depan candi, sekitar 6 m dari kaki

candi, terdapat batu besar yang merupakan keanjutan cerita dari Arjunawiwaha.



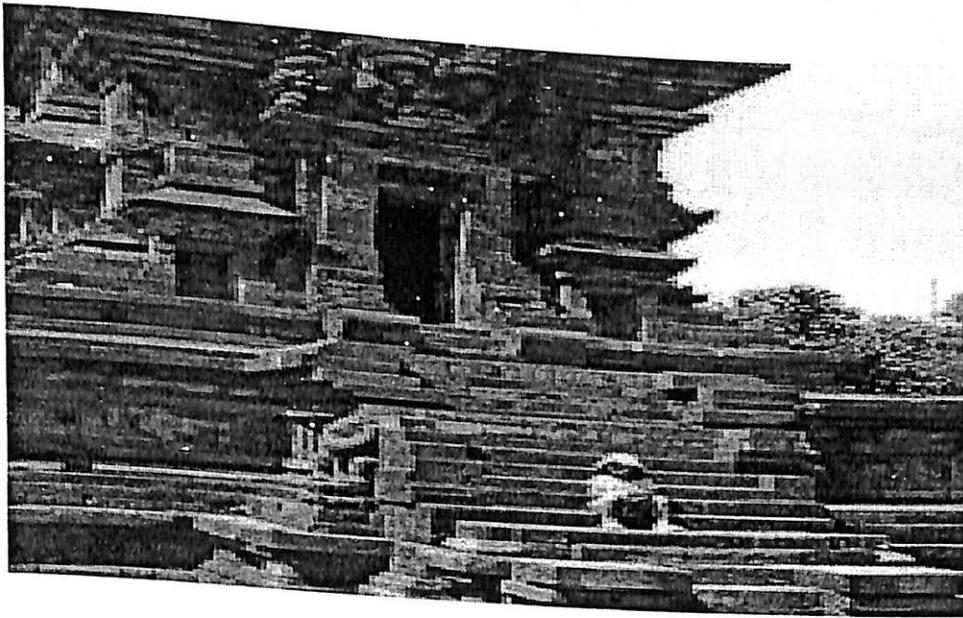
Dinding tubuh candi juga dipenuhi dengan pahatan relief cerita Hindu, yaitu peperangan Krisna dengan Kalayawana. Di tengah pelataran depan, sekitar 6 m dari kaki candi, terdapat batu besar yang dipahat menyerupai bentuk tatakan arca raksasa, dengan diameter batu sekitar 1 m. Di puncaknya terdapat pahatan bunga padma yang menjulur dari bawahnya.



Dan sisi barat halaman candi terdapat terdapat arca Amoghapasa berlengan delapan dilatarbelakangi singgasana berbentuk kepala raksasa yang saling membelakangi. Kepala arca tersebut telah hilang dan lengan-lengannya telah patah. Sekitar 3 m di selatan arca ini terdapat arca kepala rasaksa setinggi sekitar 1

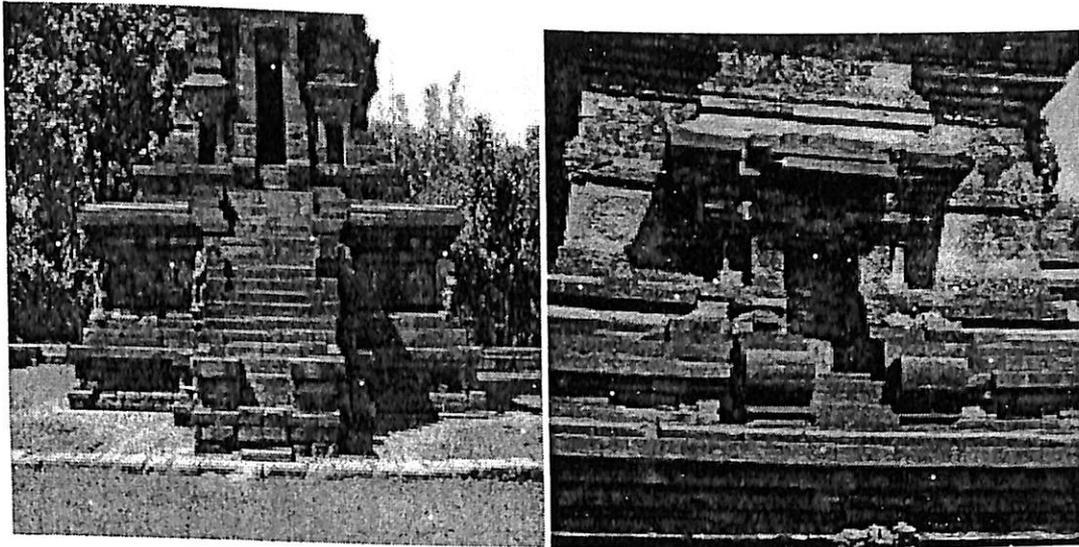
m. Tidak dapat informasi apakah benda-benda yang terdapat di pelataran candi tersebut memang aslinya berada di tempatnya masing-masing. (sumber: <http://www.tempo.com/read/2014/04/11/menyajikan-kisah-klasik-di-relief-Candi-Jago>), diunduh tanggal 15 September 2014, pukul 09.30.

2.2.3 Candi Kidal



Candi Kidal, adalah candi peninggalan yang lain dari dinasti Singhasari dan merupakan candi Hindu yang berada di Kabupaten Malang. Candi Kidal terletak di Desa Rejo Kidal, kecamatan Tumpang, 20 Km sebelah timur kota Malang. Sebagaimana candi-candi di Jawa Timur, Candi Kidal di bangun sebagai tempat persemayaman Raja Anusapati, yaitu raja kedua dari kerajaan Singhasari, yang wafat pada tahun 1248 M, dan diperkirakan candi di bangun pada tahun 1260 M. Pada awal penemuannya, Candi Kidal ditemukan oleh pihak Belanda pada tahun 1925. Hal ini terbukti dengan tersimpannya arca Siwa, yang

seharusnya berada di candi Kidal, telah tersimpan di Royal Tripical Institute Amsterdam. Candi yang memiliki relief dengan cerita Garudeya ini telah mendapat rekonstruksi pada tahun 1990, makna dari relief Garudeya ini adalah tentang pembebasan perbudakan. Material utama candi Kidal ini adalah batu andesit dengan dimensi geometris vertikal.



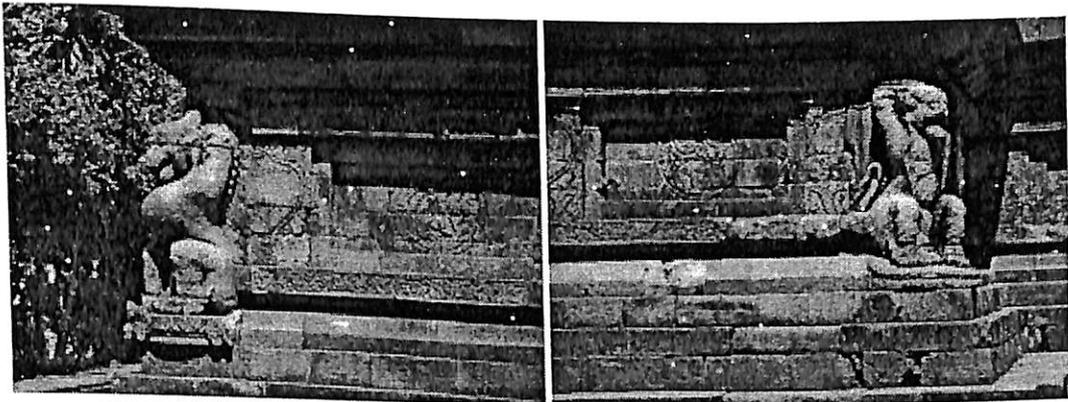
Bangunan candi seluruhnya terbuat dari batu andesit dan berdimensi geometris vertikal. Di sekeliling halaman candi terdapat susunan batu yang berfungsi sebagai pagar. Tubuh candi berdiri diatas batur (kaki candi) setinggi sekitar 2 m. Untuk mencapai selasar di lantai kaki candi dibuat tangga batu tepat di depan pintu. Yang menarik, anak tangga dibuat tipis-tipis, sehingga dari kejauhan tampak seperti bukan tangga masuk yang sesungguhnya. Tangga batu ini tidak dilengkapi pipi tangga berbentuk ukel, sebagaimana yang banyak dijumpai di candi lainnya, namun di kiri-kanan anak tangga pertama terdapat badug (tembok rendah) berbentuk siku yang menutup sisi samping dan sebagian sisi depan kaki tangga. Badug semacam ini tidak terdapat di candi lain.

Pintu candi menghadap ke barat, dilengkapi dengan bilik penampil dengan hiasan kalamakara (kepala Kala) di atas ambangnya. Hiasan kepala kala yang nampak menyeramkan dengan matanya melotot penuh, mulut terbuka serta dua taring besar dan bengkok, memberi kesan dominan. Adanya dua taring tersebut juga merupakan ciri khas candi Jawa Timur. Di sudut kiri dan kanan terdapat jari tangan dengan mudra (sikap) mengancam, sehingga sempurna kesan seram yang patut dimiliki oleh makhluk penjaga bangunan suci candi. Di kiri dan kanan pintu terdapat relung kecil tempat meletakkan arca yang dilengkapi dengan bentuk 'atap' di atasnya. Di atas ambang relung-relung ini juga terdapat hiasan kalamakara.

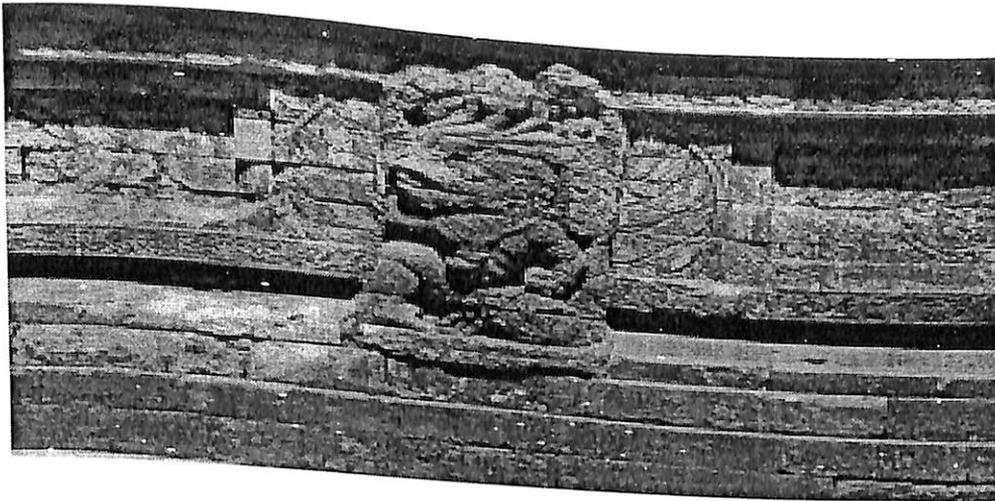


Atap Candi Kidal berebentuk kotak bersusun tiga, makin ke atas makin mengecil. Puncaknya tidak runcing, melainkan persegi dengan permukaan yang cukup luas. Puncak atap tidak dihiasi dengan ratna atau stupa, melainkan hanya datar saja. Sekeliling tepi masing-masing lapisan dihiasi dengan ukiran bunga dan sulur-suluran. Konon dulu di setiap sudut lapisan atap candi dipasang sebuah

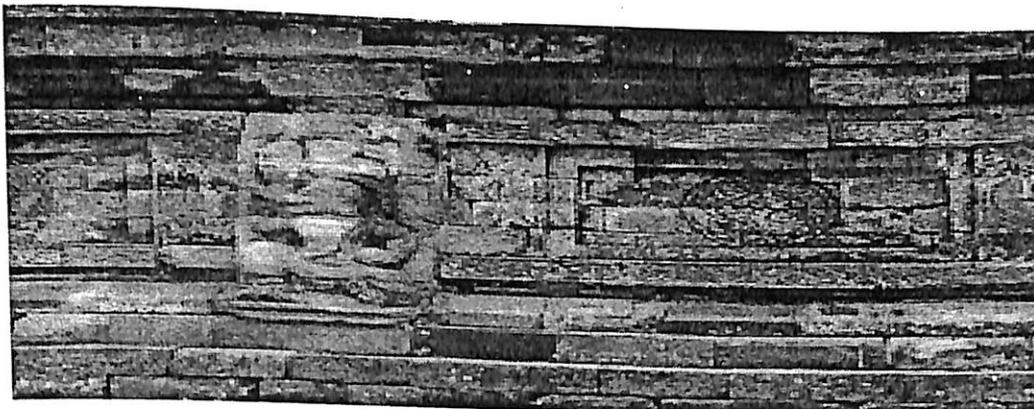
berlian kecil. Sekeliling kaki candi dihiasi dengan pahatan bermotif medalion yang berjajar diselingi bingkai bermotif bunga dan sulur-suluran. Di kiri dan kanan pangkal tangga serta di setiap sudut yang menonjol ke luar terdapat patung binatang yang terlihat mirip singa dalam posisi duduk seperti manusia dengan satu tangan terangkat ke atas. Patung-patung ini terlihat seperti sedang menyangga pelipit atas kaki candi yang menonjol keluar dari selasar.



Tubuh candi dapat dikatakan ramping, sehingga selasar di kaki candi cukup lebar. Dalam tubuh candi terdapat ruangan yang tidak terlalu luas. Saat ini ruangan tersebut dalam keadaan kosong. Dinding candi juga dihiasi dengan pahatan bermotif medalion. Pada dinding di sisi samping dan belakang terdapat relung tempat meletakkan arca. Relung-relung tersebut juga dilengkapi dengan bentuk 'atap' dan hiasan kalamakara di atas ambangnya. Tidak satupun arca yang masih bisa ditemukan di Candi Kidal. Konon arca Siwa yang indah, yang saat ini tersimpan di museum Leiden, dahulu berasal dari Candi Kidal.



Dalam kesusastraan Jawa kuno, terdapat mitos yang terkenal di kalangan masyarakat, yaitu mitos Garudheya, seekor garuda yang berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan dengan tebusan air suci amerta (air kehidupan). Konon relief mitos Garudheya dibuat untuk memenuhi amanat Anusapati yang ingin meruwat Ken Dedes, ibunda yang sangat dicintainya. Mitos Garudheya tertuang secara lengkap dalam relief di seputar kaki candi. Untuk membacanya digunakan teknik prasawiya (berlawanan dengan arah jarum jam), dimulai dari sisi selatan.



Relief pertama menggambarkan seekor garuda menggondong 3 ekor ular besar, relief kedua melukiskan seekor garuda dengan kendi diatas kepalanya, dan relief ketiga garuda menggondong seorang wanita. Diantara ketiga relief tersebut, relief kedua adalah yang paling indah dan utuh.

2.3 Cerita Tantri Kamandaka sebagai Kajian Transformasi Teks

Sebagaimana telah diuraikan, cerita *Tantri Kamandaka* karya L. Mardiwarsito sebagai salah satu karya sastra Jawa Kuna yang masih berkembang sampai sekarang, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar perbandingan dalam analisis dengan cerita-cerita tantri yang ada dalam relief candi Jago.

Pemilihan dan penentuan cerita tersebut sebagai bahan kajian, karena cerita *Tantri Kamandaka* karya L. Mardiwarsito dapat dianggap mewakili cerita tantri yang ada, selain itu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuna kemudian lebih memudahkan lagi ada terjemahan, sehingga sangat membantu dalam menghubungkan dengan cerita dengan wahana yang ada dalam relief candi. Di samping itu, pembagian atau episode-episode dalam cerita memudahkan penulis melihat adanya transformasi atau alih wahana dalam candi.

BAB III

HUBUNGAN TRANSFORMASI CERITA *TANTRI KAMANDAKA* DALAM RELIEF CANDI JAGO

BAB III
HUBUNGAN TRANSFORMASI CERITA *TANTRI KAMANDAKA*
DALAM RELIEF CANDI JAGO

Kajian bersifat komparatif menitikberatkan pada penelaahan teks karya sastra yang dibandingkan, seperti studi pengaruh dan afinitas. Kajian bersifat komparatif merupakan titik awal munculnya sastra bandingan. Kajian ini dipandang sebagai kajian terpenting dalam sastra bandingan. Kajian bersifat komparatif dapat berbentuk kajian pengaruh maupun kajian kesamaan. Kajian yang bersifat komparatif juga dapat mencakup kajian mengenai tema maupun kajian genre.

Sehubungan dengan hal tersebut, kajian ini menitikberatkan pada pengaruh maupun kesamaan yang mencakup tema dan genre sastra, yaitu membandingkan media atau wahana dari teks sastra ke dalam wahana relief atau pahatan pada

dinding candi. Dalam hal ini teks cerita Tantri Kamandaka ditransformasikan ke dalam relief candi peninggalan kerajaan Singhosari khususny relief candi Jago.

3.1 Cerita Persahabatan Kura-Kura dan Angsa

Dalam buku Tantri Kamandaka karya L. Mardiwarsito dibagi menjadi tiga bagian yaitu dari Pelajaran I sampai dengan Pelajaran III, hal: 14—20). Cerita ini menggunakan bahasa Jawa Kuna dan di samping kanannya ditulis terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Cerita diawali percakapan Patih Sambada dengan Lembu Nandaka. Lembu Nandaka dulunya adalah lembu kesayangan Rsi Darmaswami yang merupakan anugerah dari para dewa karena ketekunannya melaksanakan tapa. Adapun kisahnya sebagai berikut.

Hana ta ya pas munggw ing talaga Kumudawati; ramya ikang talaga, akweh tunjungnya anekawarna, ana sweta, rakta mwanng nila pangkaja (1). Hana ta hangsa lakistri masabha rikang talaga Kumudawati; panangkanikang wai sangka ring talaga Kumudawati (2). Kunang ngaran ikang angsa, si Cakrangga ngaran hangsa lanang, si Cakranggi aran hangsa wadon (3). Yateka sama munggw ing talaga Kumudawati (4). Malawas pwa ya masawitra lawan sang pas, mangaran si Durbuddhi kang lanang, si Kacchapa kang wadon (5).

Kunang meh lahru-masa sangsayasat wai ikang talaga Kumudawati (6). Mamwit ikang hangsa si Cakrangga di Cakranggi ring mitranya pas mangaran si Durbuddhi mwanng si Kacchapa, kunang lingnya (7);

“Mitra, ngulun mamwit awisata; ahyun ta ya mami saha saking ngka, apan sangsayasat mangke wai ikang telaga Kumudawati, tuwi mangharapaken lahru-masa (8), tan kawasa nghulun yan madoha wai, nimittani nghulun ahyun layata, imungsi talaga Himawan parwata ngkana, ri Maasasara ngarannya (9), Mahapawitra ika, wwainya maheng adalem, tan masat yan lahrumasa; ri kana paraning hulun, mitra!”.

Mangkana ling nikang hangsa (10)

Sumahur ikang pas, lingnya (1):

“Uduh mitra, lukan pada sinanmatanta ri nghulun, mahyun metinggala kita magke ri nghulun, mamrih ahurip ta prihawak)1). Apan pada nghulun lawan

kita, tan wenang madoha lawan wai; saparanta mami tumuta ri sukhaduhkhanta, makaphala ni ngwang samitra lawan kita." (2).

Sumahur ikang hangsa: "Aum sang pas, hana kira-kira ning hulun (3). Kaneki kayu, sahuten denta, ri tengahnya; mami sumahuta ri tungtungnya sana-sii lawan swami ning hulun (4). Kawasa meme dening hulun humiberakena ri kita, haywa ta hiwang denta manahut, nguniweh haywa angucap0 -ucap (5). Salwir ning katungkulan, meme yang ngwang hiberaken iri kita, haywa juga hinawuhan denta (6). Hana atakwana, haywa juga siahuran, yeki ulahata; haywa ta tan pamintuhu wuwuws mami (7). Kunang kita yan tan pamituhu warah mami, tan siddha kita tekeng dwan, mapuputan pati." Mangkana ling nikang hangsa (8).

Ya ta sinahut tengah ikang kayu denikang pas; tungtung ikang kayu mwang bungkahnya, cinucuk denikang hangsa sana-sini jalwistri, kanan kiri (8). Moghamer winawa dening hangsa, umahasa ring talaga Manasasara, ri ista=prayanya (10). Huwus madoh ulihnyamer, datang pwa ya ri ruhur ikang tegal Wilanggala (11).

Hana pwa ya sona salakistri, magheb ni sor ni taken mangga, mangarang si Nohan ikang swana lanang, si Bobyan ikang wado (1). Ya ta tumengha ikang swana wadon, umulat irikang hanngsamer, kallih samanghiber-hiberaken pas kunang lingnya (2).

"He, sang bapanyanaking hulun, tinghal ikang wastw asambhawa, ikang pas hiberaken ikang hangsa salakibi (3). Sumahur ikang swana lanang: "Asambhawa dahat lingta? Ring kapana tang pas kawasa amera denikang hangsa? Dudu pas ika, tahining kebo aking ikanng parumahaning kuktis, ulih-ulihannya ri putra ning Hangsa, kalingnya." Mangkana lig nikang sona laki-laki (4).

Karengo pwa wuwus ning swana dening pas; krodhambeknya kemedhut tutuknya denya sinangguh tahu ning kebwa aking, parumahaning kktutis (5). Wahu mangang tutuknya pwa ya ikang pas, huwa teka kayu sinahutnya, tiba ikang pas ring ksititala, linud ika pinangan dening sregala salakistriya (6). Iking hangsa kari kerangan pwa ya apan tan pinituhu sapawekasnya nguni ring purwaka (7). Mati ikang pas sasomah, ikang hangsa lumaris maring talaga Manasa sara (8).

Kalinganya:

Iking warahning mitra, yan abecik, yogya hidepan, yekala yan tan pamituhu wuwus ing mitranya (9). Tan parasa yan lagy anahut kayu, tan kawasanyamegeng gelengnya, menga tutuknya (10). Manemoni bancana dening wuwus nikang sregala, mawekasan tiba pwa ya, minengsa dening sona jalw-istri (11).

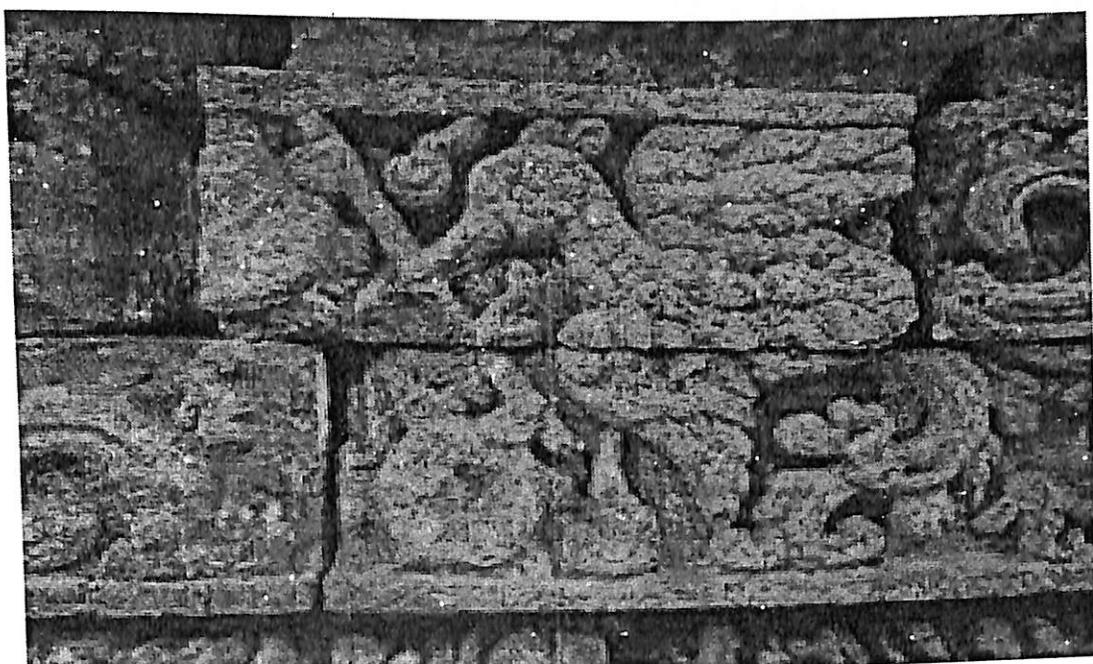
Mangkana puhara ning tan yatna ring warah maring rahayu, tan wruh kalingannya: mangdeya ala pisaningun ika masiha. Kewala ikang ujar ing mitra haywa gya-gya wawa rengon (12). (Mardiwarsito, 1983: 14—19).

Kutipan tersebut menceritakan di sebuah danau bernama danau Kumudawati tinggalah sepasang kura-kura, yang jantan bernama si Durbudi betina bernama si Kacapa. Mereka hidup berdampingan dengan sepasang angsa bernama si Cakrangga angsa jantan dan si Cakranggi yang betina. Mereka bersahabat dengan rukunnya di danau tersebut. Pada suatu ketika datanglah musim kemarau, semakin keringlah air danau Kumudawati tersebut. Untuk mencari tempat yang lebih baik, sepasang angsa Cakrangga dan Cakranggi mohon diri kepada sahabatnya untuk meninggalkan telaga dan mengungsi ke telaga di gunung Himawan bernama telaga Manasasara yang airnya sangat jernih dan sangat dalam, airnya tidak pernah kering walau pada musim kemarau

Mendengar hal itu Si Durbudi dan si Kacapa merasa sedih dan mereka tidak ingin hidup sendiri di danau Kumudawati, karena mereka juga tidak bisa jauh dari air. Maka kura-kura tersebut ingin ikut bersama dengan angsa menuju telaga Manasasara. Mereka bertekad ke mana pun angsa pergi mereka akan ikut dalam suka dan duka.

Angsa pun menjawab, “baiklah kura-kura. Kami ada akal, ini ada kayu pagutlah kayu itu ditengah-tengahnya. Kami akan memagut ujung kanan dan kiranya bersama istriku. Kami akan membawamu terbang, akan tetapi jangan sampai kendor. Dan lagi selama kami terbang janganlah bicara, janganlah anda tegur juga, dan jika ada yang bertanya janganlah dijawab. Itulah aturan yang harus engkau taati. Jika engkau melanggarnya, maka engkau tidak akan sampai bersama

kami menuju gunung Himawan, bahkan akan berakhir dengan kematian. Kemudian dipagutlah tengah-tengah kayu tersebut oleh kura-kura dan ujung pangkal sebelah kanan dan kirinya dipatuk oleh angsa. Dan segeralah mereka terbang menuju telaga Manasasara. Setelah jauh mereka terbang sampailah di atas ladang Wilanggala. Sebagai mana dilukiskan dalam relief berikut.

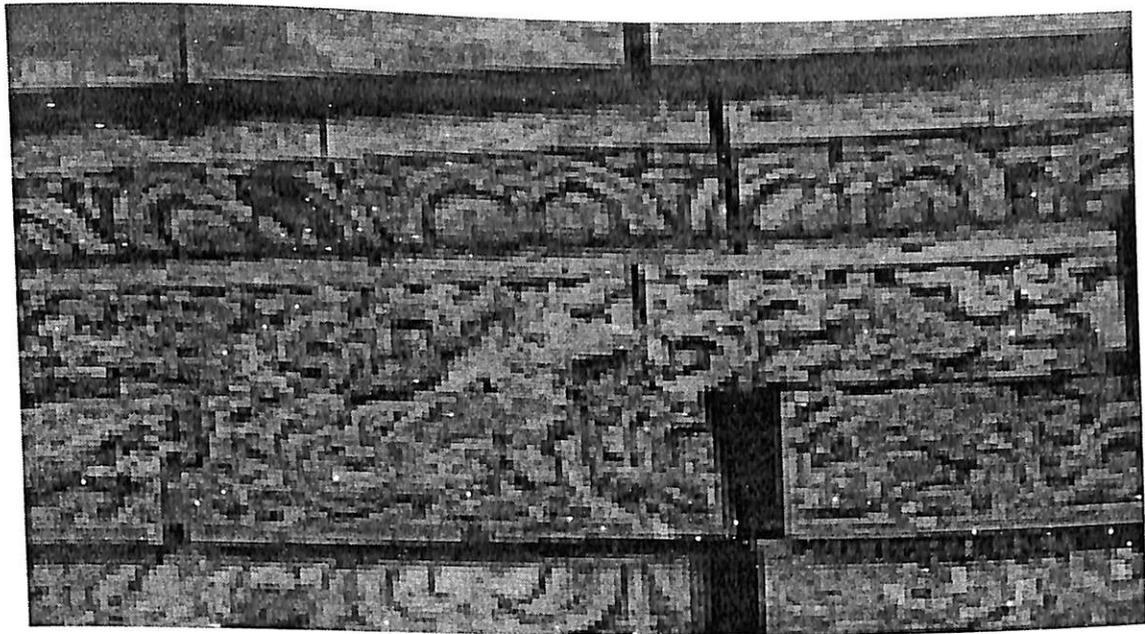


Gambar 1: Relief kura-kura dan angsa sedang berada di atas ladang Wilanggala

Di ladang Wilanggala adalah sepasang anjing, yang jantan bernama si Nohan dan betina bernama si Babyan. sedang bernaung dibawah pohon mangga. Tanpa sengaja mereka mendongak ke atas, melihat angsa terbang membawa terbang sepasang kura-kura. Si anjing betina bercengkrama dengan suaminya ada sepasang angsa membawa terbang sepasang kura-kura. Akan tetapi, anjing jantan menjawab, "bukan kura-kura yang dibawa oleh angsa itu, melainkan tinja kerbau

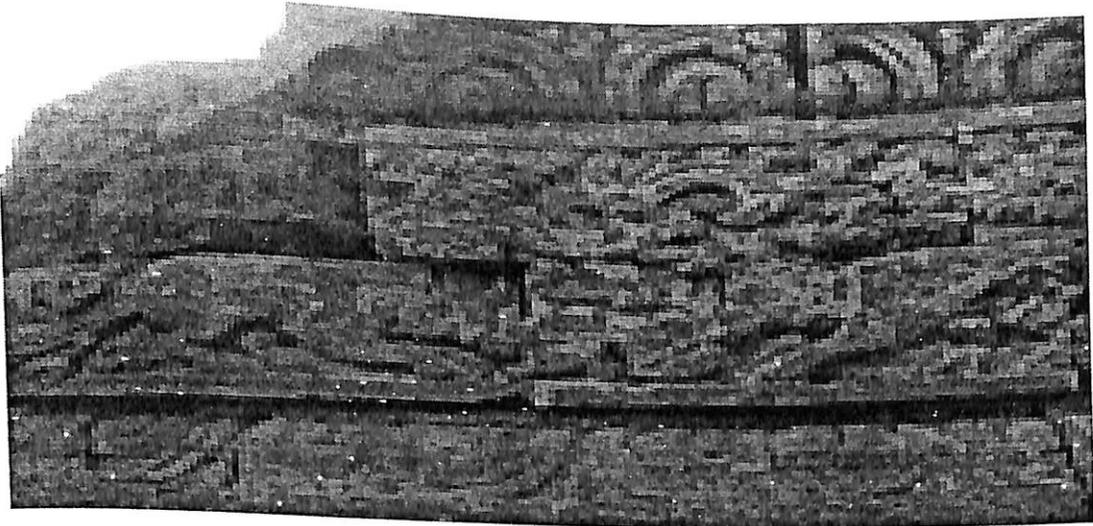
kering rumah karu-karu, oleh-oleh untuk anak angsa, itulah yang sebenarnya.”

Demikianlah kata anjing jantan.



Gambar 2 : Relief percakapan anjing jantan dan betina tentang kura-kura dan angsa sedang berada di atas ladang Wilanggala

Perkataan anjing jantan itu, terdengarlah oleh si kura-kura, marahlah hatinya, mulutnya berdenyut-denyut karena dianggap tinja kerbau kering tempat tinggal karu-karu. Karena marahnya, maka terbukalah mulut kura-kura itu, terlepaslah kayu yang digigitnya, dan jatuhlah si kura-kura ke permukaan tanah, lalu menjadi santapan kedua anjing tersebut. Tinggallah si angsa merasa sedih karena kura-kura tidak mengikuti nasihatnya, dan akhirnya kedua angsa itu melanjutkan perjalanan menuju telaga Manasasara di kaki gunung Himawan.



Gambar 3: Relief kura-kura dimangsa oleh anjing di ladang Wilanggala

Demikianlah akhir hidup kura-kura yang tidak memperhatikan nasihat baik dan tidak paham akan maksud sebenarnya yang tersirat. Hal itu akan membawa petaka, apalagi nasihat itu datang dari kawan dan sebaliknya jangan pula kata-kata seorang kawan cepat-cepat diterima begitu saja.

Tantri Kamandaka mirip *Panca Tantra*, tetapi *Tantri Kamandaka* memiliki perbedaan-meskipun tidak begitu menjolok yang bisa dilihat. Pada *Panca Tantra*, kisah-kisah di dalamnya diawali dengan seorang guru yang mengajarkan kepada tiga putra raja tentang lima macam kebijaksanaan atau kebajikan. Melihat dari arti katanya *Panca* artinya lima, dan *Tantra* artinya ilmu pengetahuan. kelima kebajikan atau tentang ilmu kebenaran itu diajarkan melalui lima kisah yang selanjutnya diturunkan menjadi banyak kisah lainnya.

Berbeda dengan *Tantri Kamandaka*, yang kisahnya diawali dengan seorang putri yang menuturkan kisah kepada raja. Kisah yang diambil pun hanya

kisah persahabatan dari Lembu dan Singa. Surga dan neraka sebagai bagian dari hukum sebab-akibat atau karma sangat ditekankan dalam beberapa kisah Tantri Kamandaka. Manusia maupun hewan bisa mendapatkan konsekuensi baik maupun buruk, masuk surga maupun neraka, tergantung perbuatannya. Bagian ini jelas berbeda dengan *Panca Tantra* yang hanya memunculkan karma di dunia.

Dibalik perbedaan-perbedaan itu, perlu diakui kehebatan pujangga Nusantara jaman dahulu yang mampu memodifikasi kisah asing menjadi sesuai dengan konsep budaya dan agama pada saat itu. Bayangkan apabila kisah Tantri Kamandaka dipercantik dengan ilustrasi yang indah, pasti bisa menjadi cerita anak menarik,

Tema atau amanat yang dapat dipetik dari cerita tersebut adalah saran seorang sahabat sebaiknya diikuti dan diperhatikan, sebaliknya janganlah kata-kata seorang sahabat cepat-cepat diterima begitu saja. Karena saran atau kata-kata teman belum tentu akan membawa suatu kebaikan. Akan tetapi dalam cerita ini persahabatan angsa dengan kura-kura tidak berjalan mulus sebagaimana diharapkan oleh angsa. Karena kura-kura terpancing emosinya oleh olokan anjing, yang mengatakan dia adalah hanyalah kotoran kerbau kering dan nantinya akan menjadi santapan anak-anak angsa.

3.2 Cerita Seri Maharaja Aridharma Tahu Segala Bahasa Binatang

Cerita diawali percakapan Patih Sambada dengan Lembu Nandaka, tentang seorang raja bernama Seri Mahaja Aridarma yang mengetahui bahasa

segala binatang, tidak mengikuti kata-kata permaisurinya yang salah. Adapun kisahnya sebagai berikut.

Hana sira ratu Maharajaridharma abhisekanira prabhu, ri tadanantara mara sireng alas mabuburu sira (1). Amanggih ta sira nagini-kanya duryasa, malaki ring ula deles (2) umulat pwa ya sira:

“Uduh salah sila arah, nagini-kanya kapwa kita, malaki pwa yeng ula deles. (3) yeku warna-sanghara ngaranya, tan yogya ika silanya mangkana. Tan kawasaku nisthuraa apan aku ratwa ning praja; mepa kalinganya? Wiparita ika!” Ling Maharaja. (4) Pinatyan ikang ula dles; ikang nagini-kanya pinupuh de Sang Natha. (5).

Mulih ikang nagini-kanya sasoka, mawarah ring bapanya Sang aga-raja, saha tangis denya mojar (6). Matakwan Sang Naga-raja; “Mapa ikang pinangisaken, anaku?” (7). Awuwus ikang nagini-kanya; “Ana sira ratu Maharajaridharma ngaranya, wanacara maburu-buru (8). Tinonira juga pwa nngulun rahayu, sinomahira ta ngulun tan angga. Mamaksaken juga sira, saet ning hyunira (9). Binuru nguun sinakitan, pinupuh juga. Manngkana panangis ning tanayanta”. (10).

Ndah juganaku panger kita sakareng, aku mejahana Sang Ratu Aridharma. Pahenaken jugambektasaku” (11).

Ta masowe lunga Sang Naga-raja, umareng kadatwan Sri Aridharma, menggep arupa brahmana tumameng dalem pura (12). Maluya Naga-raja muwah pinahalitnya awaknira, masenetan ring sor palangka (13). Kunang Sang Ratu sedegnira paguguligan lawan kasihnira Dewi Mayawati ngaranira (14). Umangen-angen umeneng ta sira; mojar Dewi Mayawati, lingnira; “E Maharaja, dingaryan pwa Aji tan kasi sosowen (16).

Sumahur Sang Nathaaridharma ri swaminira; “Ana nagini-kanya, katemw ing alas de mami, nguni mamy aburu-buru. Salah ulah pwa ya; malaki ing ula deles; tan yogya ika solanya (16). Kadyangga nikang brahmani malaki asudra-janma, apan ika gawe wiparita ring bhumi, warna-sanghara ngaranya (17). Muwah kenakanya malakya sang brahmana juga. Mangkana ta sang nagini, tan salah krama yan tan naga-raja-putra (18). Ika ta malaki ula deles; ta yogya ika. Matangnya n ngwang mejahi ula deles; kunang ikang nagini-kanya, pinupuh ni ngulun:. Mangkana ling Sang Natharidharma (19).

Mangrengo ta Sang Naga-raja, mangen-angen pwa yeng atinya; “Anaku kita karih lukan deya salah silanya, juti dahat ikang nagini (20); mahadibya paramartha kapwa sang Natharidharma. Tuhu-tuhu yan mamawa rat; wenang sira umilangaken kalangka ning jagat, ikang ala silanya”. (21).

Mangana ling nikang nagaraja ri atinya. Mijil pwa ya sakeng sor ning palangka, waluy arupa brahmana muwah. (22).

Sinwagata de Maharaja aridharma, sumahur sadhu wak:

"Sanghulun bapa ning nagini ikang pinalu ngui de sanng Natha denya dustanyambeknya (1). Wenang Sang Natha mamidanaha, yan ana dursasananya Sang Natha, lingnira; "Mahyun wruha mami sabda ning satwa kabeh, pangartya ika". (4).

"Rahayu ling Sang Natha, lah aywa sanngsaya, Sri Maharaja, kunang samayani ngulun; Tar wenang yan waraha ing lyan, Aji; joh tasmata matya kita yan mawaraheng lyan". (5).

Mamastwanii sang naga-raja; lunga ta ya mulih ing patala. (6).

Kari Maharajaridharma, magugulingan sira ring dina-kala, lawan kasihnira Dewi Mayawati (7). Umulat iking cecek ri ruhur san nathaguling, kunang lingnya: "Duh antyanta kapengin mami rumenge panumbana sang natha ri patnira: tan kadi tuwuhku, tinimban tan kinasihan tuwi tan tinunggal (8). Ah, ah sag Ratu Aridharma saphala sihta". Mangkanartinya sabda ning cecek (9).

Umulat sang natha, teher gumuyu sira, mide sirapaceh. Mojar dewinira; "Sang Natha, uduh tan anggeh ambek ni ngulun mulat. Taha mapa tikang ginuyu de sang Natha?" (10). "Taha dewi, ya ta sukha guywan juga ngulun." Mangkana ling sang prabhu." Ana Ndatan warahakena ika". (11).

Mojar Dewi Mayawati: "gulun juga mahyun wruha". (12).

"Aywa dewi, matya rakwa ngwang yan umaraha iri kita". (13).

Sumahur dewinira: "Sajna Aji, ngulun juga misan pejaha, yan tan pawarah Sang Prabhu ri kalinganya". (14).

"Taha, Dewi, kita yan warahenkwa, pagawayaken tunwan tumangan rumuhun, lah konen tanda rekyan, makaryaa kang tumangan, panggungan, mwang larung, gopura, witana biddhanaga, pakarmanya cara-cara pahayun". (15).

Telas ika kinarya; mapunya dana Sang Prabhu Aridharma, ring sang brahmana, sang resi, mwang Siwa Budha, asing mulya ring kadaton, raja=yogya, mas, mani, rajata, wastradi mwang artha, ya ta sinungakenira. (16).

Sedeng dumilah ujjwata urubnya Hyannng Agni, mungguh ta sira-tuntunan lawan Dewi Mayawati; sedengnira aneng ruhur lantaran kapwa sira kalih, ana ta wedus lakistri, metu saking suket. (1). Si Wiwita ngaran kang wadon, si Banggali kang lanang (2). Ya ta mareng tunga ning tunwan; mojar si Wiwita ri lakinya:

"E bapayanaku, pangalapkena ngulun wawar ing tuntwan; mahyun panganen mami, manginakanya pangidam mami. Ndan ika kahyun mami, aywanginak-ina!". (3).

Mojar lakinya, lingnya; "Uduh, tan wruh ing wisti kapwa kita, tan tonen ta kang rumaksa, kumuliling ring tunwan, saha sanjataya lwirnya: tujuk, kandaga, mwang tumbak. Paranta temahanta?" (4).

Mojar si Wiwita: "Lah tan sihta gane kiteng aku; lah pejaha pisan aku, yan tan katekana kahyun mami". (5).

Sumahur ikang lanang: "Lah, mara ngke pwa kita pejaha; mapa ta kalaran aku iri kita? Bwat tan kadi Sang Ratu Aridharma ngulun, koluyan dening

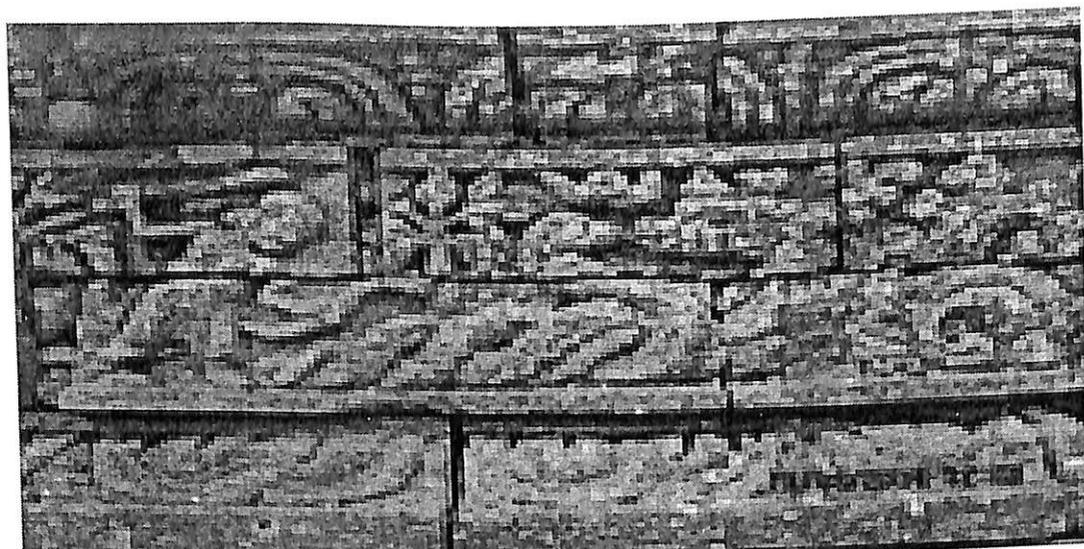
wuwus ning strinira (6). Wis tan ahyun pwaku yan mangkanaa, apan ta mangkana sang mahapurusa ngarannira, wenang masih wenang tan masih (7). Nistanyaku satwa, tan mahyun yan mangkana; kunang kahyunta, milwa angkwa ri kita?" nahan wuwusnya si Banggali, manguman-uman i rabinya (8).

Kunang wuwusnya kalih ikang wedua, ya ta rinengwaken de Maharaja Aridharma; udhani sira wekasan (9). Lingnireng ati; "Antyanta sadhu wuwusnya ikang wedus. Ya ta kari papa; yukti dahat ika; mapa tuhu dudu, wuwus ning strinya", rumaseng twasira (10). Satwa jatinya, ndatan gya kapituteng strinya. Ngulun iky apan ratu; yan ahyuna kasorana dening strinya, syapa ya sumirangery aku? I kang Banggali satwa dharma, tan angga kawiswasa ning stri". (11).

Mangkana angen-angen Maharaja Aridharma (11). Moga ta sira tumurun saking tumangan, mantuk mareng kadatwanira (12). Mamituhu ta sira ri wuwus ning mesa si Banggali, wande siralabeh agni (13). Kunang sakweh nikang drewya pinuyakenira nguni, lwirnya sadhana, bhusana mwanng upakara, ya ta prasdiddha pinakaprayascitta pinarisuddha Maharaja Aridharam dening sang mahadwija Siwa Bidha mwanng resi pandita samudaya (14). Ya ta mangun swastha Sri Maharaja Aridharma nguniweh pageh ning swanagara (15). Kunang Dewi Mayawati lastari tumedun ing agni, prihawak sira; kuang ikang wedus wadwa tumut ya abuh agni (16).

Kalinganya: "Ujar ing kanistha-madhya-uttama, asing yogya yukti ika idepen; ikang tan yukti tilarakena, kadyangga ning wuwus ning mesa, katamapi inidep de Maharaja Aridharma. Matangnya n yukti wuwus ni ngulun (17). (Mardiwarsito, 1983: 105—114).

Kutipan teks tersebut menceritakan tentang seorang raja bernama Seri Maharaja Aridarma, pada suatu hari pergi ke hutan berburu. Di tengah hutan sang raja melihat seekor naga betina sedang memadu kasih dengan seekor ular hitam. Melihat hal itu sang raja sangat marah kepada naga betina karena sudah merendahkan derajatnya sebagai putri naga bersenggama dengan ular hitam yang namanya pembauran kasta dan tidak layak untuk seorang putri. Hal inilah membuat sang raja sangat marah lalu membunuh ular hitam tersebut, dan naga betina itu dipukulnya. Pulanglah putri naga tersebut melaporkan kepada ayahnya atas perlakuan raja Aridarma memaksanya untuk menjadi istrinya, karena tidak bersedia, ia pun dikejar dipukul dan disakiti.



Gambar 4: Relief Prabhu Aridarma memukul putri naga dan membunuh ular hitam

Melihat anaknya disakiti, pergilah sang Raja Naga menuju istana Sri Aridarma dengan merubah wujud menjadi seorang pendeta, sampai di istana kembali menjadi seekor naga dengan badan yang lebih kecil, bersembunyi dibawah tempat tidur. Sementara itu Sri Aridarma sedang tidur-tiduran bersama Dewi Mayawarti istrinya, tiba-tiba Sri Aridarma terdiam dan termenung sambil tersenyum sendiri. Hal ini membuat sang permaisuri ingin tahu apa yang sedang dipikirkan oleh sang Aridarma. Kemudian Sri Aridarma menceritakan kejadian yang dilihatnya di hutan ketika berburu. Ia melihat seekor naga betina sedang bersetubuh dengan seekor ular hitam. Hal sangatlah tidak layak perbuatannya. Seperti halnya seorang putri brahmana kawin dengan orang keturunan sudra, bukankah hal itu perbuatan yang amat salah. Itu pembauran kasta namanya. Sebaiknya ia bersuamikan seorang brahmana juga. Begitu pula halnya dengan

Sang Putri Naga, tidaklah salah perbuatannya jika ia bukan seekor raja naga. Ia justru kawin dengan ular hitam, itu tidak sepantasnya. Oleh sebab itu ular hitam kubunuh, sedang putri naga kupukul. Sebagaimana terlihat dalam relief berikut.



Gambar 5: relief putri naga lari meninggalkan raja Aridarma



Gambar 6: relief putri naga menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada ayahnya si raja naga.

Sang Raja Naga berpikir dalam hati setelah mendengar cerita Seri Aridarma kepada istrinya. Kemarahannya beralih kepada putrinya yang sudah berbohong. Sri Aridarma sangat sayang kepada sesama dan berbudi mulia, sangat pantaslah ia sebagai seorang raja yang mampu membinasakan sifat jahat yang mengotori wilayahnya. Kemudian sebagai ucapan terima kasihnya, Raja Naga kembali dalam wujudnya semula sebagai Naga, dan menceritakan bahwa ia adalah ayah dari putri naga tersebut. Baginda raja berhak menghukum orang yang bersalah. Dan sebagai rasa terima kasihnya sang Raja Naga menyuruh Sri Aridarma minta apa saja yang diinginkannya. Akhirnya, raja Aridarma minta anugerah supaya ia bisa memahami bahasa segala binatang. Permintaan baginda raja pun dikabulkan oleh Raja Naga, akan tetapi ada suatu syarat yang harus dipatuhi yaitu Baginda raja tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun, apabila dilanggar, Baginda raja akan meninggal jika diberitahukan kepada orang lain termasuk kepada istri atau permaisuri. Setelah memberikan hadiah, Raja Naga pun kembali ke dalam tanah.

Pada suatu hari Sri Maharaja Aridarma sedang tiduran bersama permaisurinya Dewi Mayawati, seekor cecak di atas Sang Raja berbaring melihat kebersamaan Maharaja dengan permaisurinya. Hal itu membuat cecak merasa cemburu dan sedih karena ia tidak diperlakukan seperti permaisuri oleh pasangannya. Melihat dan mendengar keluhan cecak, tertawalah Sang raja, tergelak setengah tertutup mulutnya. Melihat sikap sang raja, permaisuri pun

bertanya, apa gerangan yang membuat sang raja tertawa, ia merasa risih seakan dirinyalah yang ditertawakan sang raja Aridarma.

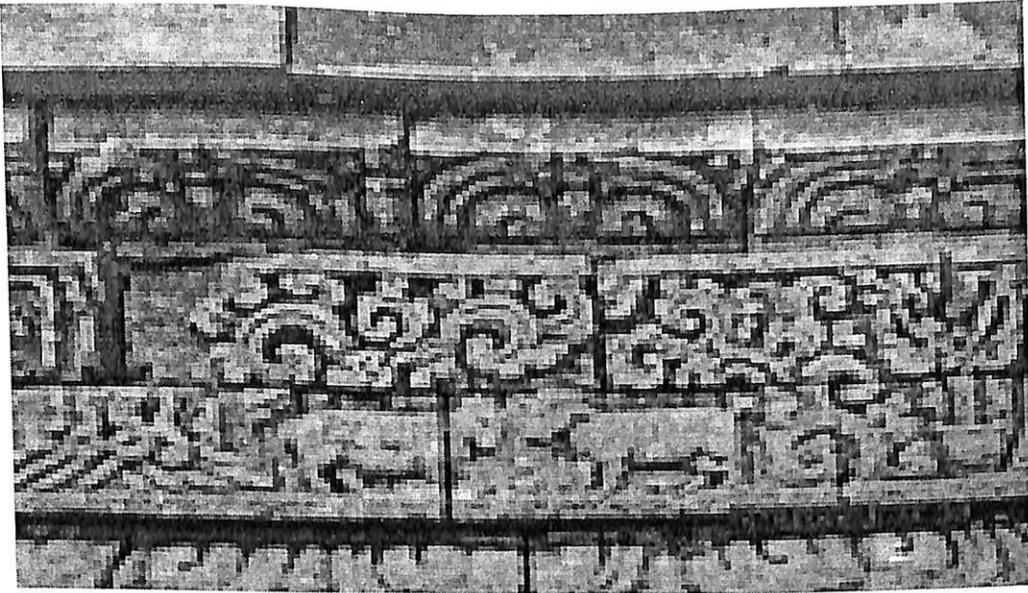


Gambar 7: relief percakapan Prabhu Aridarma bersama istrinya ketika diperaduan.

Sang raja Aridarma menjawab, “tidak apa-apa istriku, aku hanya suka bergurau saja”, ada sesuatu tetapi tidak boleh kuceritakan, jika kuceritakan aku akan mati istriku. Menjawablah istrinya, “baiklah Sri Baginda, lebih baik hamba mati jika Sri Baginda tidak menceritakan yang sebenarnya”. “tidak mungkin kuceritakan”. Jika engkau ingin tahu, suruhlah buatkan pembakaran dan Pancaka terlebih dahulu. Semua telah dikerjakan. Maharaja Aridarma membagi-bagikan hadiah kepada para pendeta, resi, para rohaniawan Siwa dan Bhuda, segala benda mulia, perhiasan raja, emas manikam, perak, pakaia yang mahal-mahal dan uang semua dihadihkannya.

Pada hari yang sudah ditentukan, api sudah berkobar Sang Maharaja Aridarma menuntun permaisurinya menuju tempat pembakaran. Kemudian

muncullah sepasang kambing betina dan kambing jantan. Kambing betina bernama si Wiwita menyuruh suaminya kambing jantan bernama si Banggali mengambil pucuk daun muda di tempat perabuan sang raja Aridarma, karena dia sedang ngidam. Hal itu ditolah oleh kambing jantan, karena tempat tersebut dijaga sangat ketat oleh prajurit istana dengan segala macam senjata. Hal ini membuat marahlah si Wiwita kambing betina, menganggap si Manggali suaminya tidak mencintainya. Dan Wiwita pun mengancam bunuh diri seperti yang dilakukan oleh permaisuri raja Aridarma. Hal ini tidak membuat si Banggali kambing jantan gentar mendengar ancaman kambing betina, bahkan ia pun menyuruh istrinya terjun ke perabuan sang raja. Si Banggali dengan tegas mengatakan bahwa ia bukanlah Maharaja Aridarma yang tunduk dan sedih mengikuti ancaman istrinya. Sebagai seorang raja tidak sepatasnya berbuat demikian. Ia berhak mencintai dan berhak tidak dicintai. Biar pun aku seorang binatang, tidak mau seperti prabhu Aridarma, padahal yang kamu inginkan aku patuh kepadamu. Demikian kata-kata si Banggali kepada istrinya si Wiwita. Sebagaimana terlihat dalam relief berikut.



Gambar 8: relief percakapan kambing betina si Wiwita dan kambing jantan si Banggali

Percakapan kedua binatang itu terdengarlah oleh Maharaja Aridarma, kemudian sadarlah beliau, dan merenungi perbuatannya. “alangkah bijaksananya ucapan kambing itu, apa yang dikatakan kambing sangatlah tepat. Memang sungguh keliru ucapan si betina. Meskipun ia terlahir sebagai binatang, tidak serta merta ikut apa yang diucapkan istrinya. Apalagi aku adalah seorang raja, jika sekiranya kalah oleh istri, siapa yang akan menghormatiku. Banggali seekor kambing tidak mau dikuasai oleh istrinya.

Demikianlah pikiran Raja Aridarma dalam hati, tiba-tiba dia turun dari Pancaka kembali ke istana. Ia mengikuti kata-kata si kambing Banggali. Tidak jadi menceburkan diri ke dalam api. Dan segala harta milik yang sudah dihadiahkan sebelumnya, akhirnya diperuntukan sebagai tebusan agar Sang Raja Aridarma dibersihkan oleh mahapendeta Siwa dan Bhuda, para Biarawan dan para

ahli kitab. Sementara Dewi Mayawati telah terjun ke dalam api sendiri, si kambing betina pun ikut menerjunkan diri dalam kobaran api.

Tema atau amanat yang dapat dipetik dari cerita tersebut adalah ucapan seseorang baik dan benar, salah atau jelek hendaknya diperhatikan dengan baik. Dan ucapan atau perilaku yang tidak baik ditinggalkan. Sebagaimana kata-kata si kambing jantan bernama si Banggala, walaupun ia seekor binatang, tetapi ia mampu memilah-milah mana perbuatan yang baik untuk dilakukan, mana yang tidak pantas dilakukannya. Walaupun yang menyusurh adalah istrinya sendiri.

3.3 Cerita Serigala, Singa dan Lembu

Cerita diawali percakapan Diah Tantri dengan raja Eswaryadala tentang kecilikannya si serigala mengadu domba singa dan lembu. Dikisahkan pada suatu hari seekor singa sedang menikmati sejuknya angin stepa di bawah pohon akasia yang teduh. Di dalam hatinya ia berbangga karena semua binatang di atas stepa itu mengakuinya sebagai sang raja hutan. Tidak ada yang mampu menandingi kekuatan sang raja. Paling tidak itulah keyakinan yang diturunkan secara turun temurun semenjak nenek moyang singa pertama dilahirkan di muka bumi. "Para singa terlahir sebagai penguasa," pikirnya. Mereka terlahir dengan otot-otot yang sangat kuat untuk berlari dan mencengkeram, serta kuku-kuku dan gigi-gigi yang sangat tajam untuk mengoyak mangsa. "Ya, para singa terlahir sebagai penguasa."

Keyakinan singa itu tak tergoyahkan, sampai saat ketika dua ekor serigala mendekat kepadanya. Serigala terkenal memiliki sifat yang licik, dan itu memang kelebihanannya. Sebagai makhluk yang tidak begitu kuat, jika dibandingkan dengan pemangsa lainnya seperti singa, harimau, macan ataupun cheetah, ia harus mengandalkan kelicikannya untuk mendapatkan mangsa. Mereka selalu hidup berkelompok. Mereka sadar betul, dengan berkelompok kemampuan berburu maupun propaganda dapat lebih efektif dijalankan. Para serigala telah memahami esensi politik. "Kita terlahir sebagai penguasa dalam arti yang sebenarnya. Para serigala diberkati kemampuan mengendalikan makhluk lainnya melalui wacana," pikir para serigala.

Dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya, kedua ekor serigala itu mendekat kepada sang singa. "Hormat kami sang raja yang perkasa," ujar dua serigala itu secara bersamaan. Sang singa menjawabnya dengan malas, "ya... Ada apa? Berani benar kalian mengganggu istirahatku?? Sudah bosan hidup??" jawab singa sombong.

Kedua mata serigala itu saling bertautan sejenak dan diiringi senyum kecil dari mulut mereka, seolah memiliki makna tertentu. "Begini sang raja. Kami mulai meragukan kekuasaanmu sebagai raja hutan..." Belum selesai serigala berbicara, sang singa langsung bangkit, dan dengan emosi tinggi menghardik kedua serigala. "Benar-benar sudah bosan hidup rupanya kalian berdua!!! Akan kupisahkan kulit dari daging kalian agar kalian percaya siapa sang raja di sini!!!"

Kedua serigala yang sadar bahwa rencananya berjalan sesuai rencana melanjutkan

aksinya. “Bukan begitu raja. Kami mengakui andalah sang raja hutan. Tapi...”

Lagi-lagi sang singa menyela, “tapi apaa?!!”

“Tapi si banteng lah yang mengaku bahwa dirinya lebih kuat dari yang mulia raja. Kami baru saja bertemu dia, dan dia mengatakan itu raja...” ujar serigala dengan wajah tanpa dosa.



Gambar 9: relief Serigala melakukan provokasi kepada Sang Raja Hutan.

Nahan ling nikang Sambaddha sregala, magadu-adu; mamintuhu ta sang singlaraja (1). Wekasan lumakwa pwa ya mareng sang Nandaka, diulur denikang patih Sambaddha sregala saha wadwanya (2). Kabeh mase ta mareng sang Bherawa, sada masing-nada, mangakaken, tiki ng wulatnya (3). Kunang sang Nandaka ta matakut dening wuwus nikang Sambaddheng uni (4). Wija-wijah ta ya sanng Nandaka manganbusan maningat lemah, agra tustambeknya, umulat pwa ya sang singa Sri Candapinggala, walingna (5):

“Ih ya makira-kira urip tumandang ta sang singa Candapinggala”. (6)

Mangdemak ring sang Nandaka, tan salah sahutya, pundak sang Nandaka (7).

Kagyat ta sang Nandaka, siningataken ta sungunya, makoleran usus sang singa-raja, pinakasampet de sang Nandaka, kadi sawitnya (8). Pejah pwa ya kalih

sang singa lawan sang Nandaka, mapulang pwa ya, ikang singa mulih ing Wisnu-bhawana ikang Nandaka mulih ing Siwapada (9).

Tinon de bhagawan Basubhaga magawe sloka, kalinganya (10).

Nica buddhi, pinakamarganya manggih papa; nica sangka ning mamanggih bhaya mwanng pati (11). Matangnya n deya sang sadhujana kabeh, sang mahyun ing sukhawahya, aywa juga masangsarga lawan ikang nica-buddhi (12). Tan yogya mitranya, apan cana-bherawa buddhinya (13). Iking dusta wisambeknya, sopadi kang ayu; yan siniwo-siwo bwat manggarut, nguiweh panahutya (14). Matangnya n sang sadhujana, ayo tan pamilih ika mitra (16). Darsana ika pejah sang Nandaka kalawan sang singa Cadapinggala. Pejah pwa sira kalih, pinisuna dening Sambaddha sregala mapuhara (16).

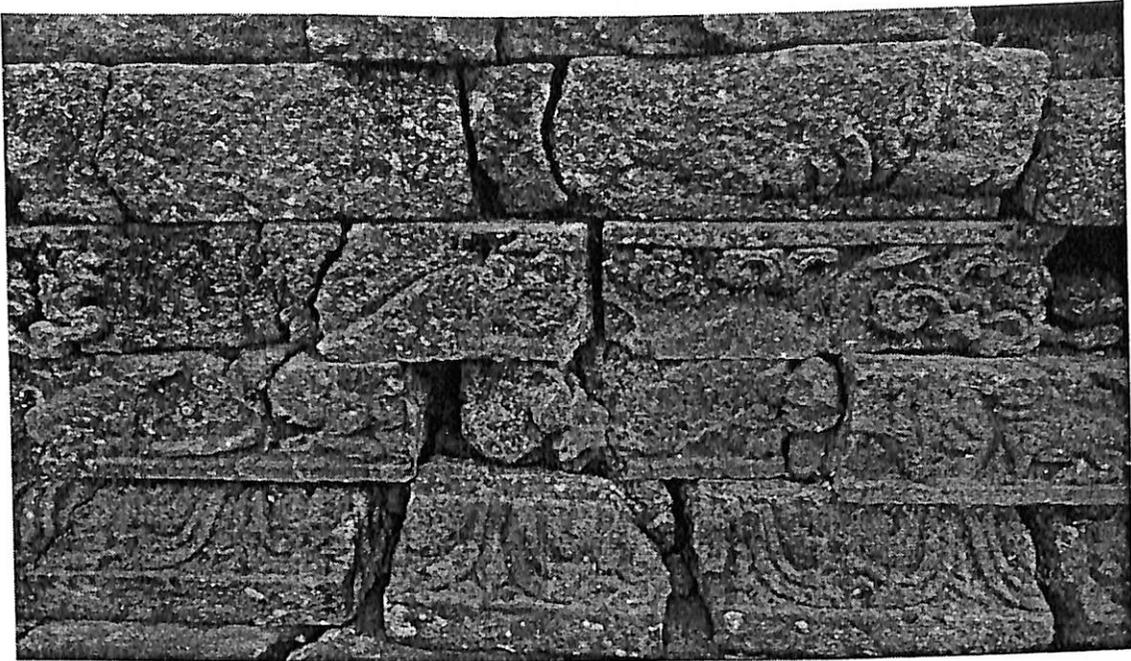
Minangsa wangkenya sang Nandaka, mwanng sang sing, dening patih Sambaddha sregala, denya amangsa mawareg=warega (17). Mawasana pejah kawekaren si Sambaddha sregala, tekeng wadwanya sama pejah kawekaren dening lobhanya (18). Kunang atmanya si Sambaddha mulih maring Walukarnawa Tambragohmukha, pimaka itip ing kawah ring Yamaniloka, denyamukti pancagatisangsara (19). Amilang wulunya awaknya lawasnya, mengemasi papa, sapuluh tahun ing wulunya tunggal-tunggal (20).

Samangkana denyamukti pataka, sama kalawan sang papaka (21).

Mangkana kapangguh ing tan yukti ring jagat pinakaelik ning bhumi, apan dalurung denyaweh larambek, nityakire dukkha satata. (22).
(Mardiwarsito, 1983: 115—177).

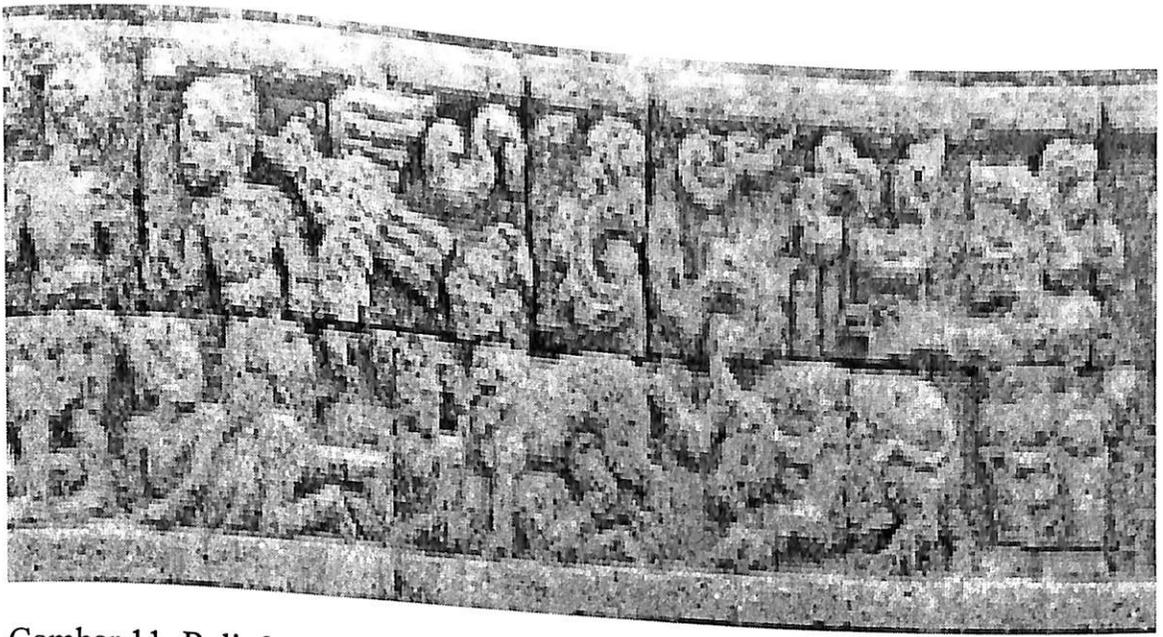
Tanpa pikir panjang dan bertanya di mana mereka bertemu banteng, sang singa segera menjejakkan kakinya dan berlari sambil meraung. “Akan kujadikan makan siang kau banteng!!!” Debu-debu padang stepa berterbangan mengiringi setiap hentakkan kaki sang raja. Yakin dengan keberhasilan misinya, kedua serigala itu tidak membuang waktu untuk segera menjalankan aksi selanjutnya. Segera mereka memotong jalan menuju tempat banteng merumput. Banteng yang memiliki kekuatan besar tapi bersifat pendiam dan selalu menghindari konfrontasi dengan makhluk lain, seringkali diartikan sebagai makhluk yang dungu. Sebutan itu selalu dapat menaikkan tekanan darahnya dan

meluapkan kemarahannya dengan menyeruduk kesana kemari. Memahami sifat banteng yang pemarah, serigala dapat dengan mudah memengaruhinya.



Gambar 10: relief Singa dan Banteng yang terbakar emosinya saling menyerang. dua serigala menikmati 'hasil kerjanya'.

“Hai banteng. Kami semakin percaya bahwa kau memang dungu,” ucap para serigala dengan senyuman ledekan. Mendengar ucapan serigala, nafas si banteng mulai tidak beraturan. Hidung banteng mengdengus-dengus keras. “Bagaimana tidak disebut dungu jika ada makhluk yang begitu kuat, namun tunduk di bawah kekuasaan kucing besar,” sambung serigala disambut dengan gelak tawa yang melecehkan. “Jika kamu tidak dungu, buktikan dengan melawan si kucing bermulut besar itu,” para serigala menutup ucapannya dan segera mengambil langkah seribu.



Gambar 11: Relief cerita singa, bateng dan srigala saling kejar-kejaran

Bisa dipastikan emosi si banteng segera meledak. Ia mulai meloncat-loncat sambil mendengus kencang. Di saat yang hampir bersamaan sang singa pun berhasil menemukannya. Hasilnya bisa dipastikan, pertarungan hidup dan mati di antara dua kekuatan besar pun terjadi. Dalam waktu seketika padang stepa yang damai itu menjadi riuh. Dalam waktu seketika padang stepa yang hijau itu memerah oleh genangan darah. Kesedihan dengan segera meliputi seluruh stepa. Satu-satunya pihak yang tersenyum siang hari itu adalah para serigala. Dengan lahapnya srigala berpesta memakan daging lembu dan sinnga bersama pengikut-pengikutnya. Tidak lama kemudian mereka pun mati karena kekeyangan karena serakah dan lobanya..

3.4 Tema dan Amanat dalam Cerita *Tantri Kamandaka*

Setiap karya sastra mengandung dasar atau tema. Tema merupakan dasar atau tujuan dalam sebuah karya sastr. Penulis melukiskan watak tokoh dalam ceritanya dengan dasar adanya tema tersebut. Dengan demikian tema merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah cerita. Suatu cerita tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya. Artinya walaupun pengarang tidak menjelaskan tema ceritanya secara eksplisit, hal itu harus dapat dirasakan oleh pembaca tentang tema dari cerita yang dibacanya. (Tarigan, 2011: 125).

Brooks dan Werren mengatakan tema adalah dasar atau makna suatu cerita (1959:680). Sementara Brooks, Pursesr dan Werren dalam buku yang lain menyatakan bahwa tema adalah pembangunan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari sebuah karya sastra (Brooks (et.al), 1952: 820), dalam Tarigan, 2011: 125).

Berbicara mengenai tema, pada dasarnya ada perbedaan antara tema tradisional dengan tema modern. Misalnya dalam cerita zaman dulu, dalam cerita tradisional biasanya ditemukan tema kebaikan mengalahkan kejahatan; dalam kesusahan baru orang mengingat Tuhan; orang sabar pasti selamat, dan masih banyak lagi tema-tema tradisional lainnya. Akan tetapi dalam tema modern tema-tema tradisional sangat ditolak, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, tema-tema tersebut dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, tema-terma dalam cerita Tantri Kamandaka yang dibicarakan di atas seperti cerita *Persahabatan Kura-Kura dan Angsa*, *Cerita Seri Maharaja Aridharma Tahu Segala Bahasa Binatang* dan *Kisah Serigala, Singa dan Lembu*, dapat didiskripsikan sebagai berikut.

Dalam cerita *Persahabatan Kura-Kura dan Angsa* mengandung tema kebaikan yang dilakukan oleh si Angsa dengan sahabatnya kura-kura tidak dihiraukan oleh si kura-kura. Sebagai sahabat angsa ingin menolong kura-kura mencari tempat yang lebih baik supaya bisa tetap bertahan hidup karena kemarau panjang. Tetapi kura-kura tidak menghiraukan nasihat angsa untuk tidak berbicara atau pun menyapa jika ada yang menyapanya dalam perjalanan menuju telaga Manasasara di kaki gunung Himawan. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Kawasa meme dening hulun humiberakena ri kita, haywa ta hiwang denta manahut, nguniweh haywa angucap-ucap. Salwir ning katungkulan, meme yang ngwang hiberaken iri kita, haywa juga hinawuhan denta). Hana atakwana, haywa juga siahuran, yeki ulahata; haywa ta tan pamintuhu wuwuws mami. Kunang kita yan tan pamituhu warah mami, tan siddha kita tekeng dwan, mapuputan pati." Mangkana ling nikang hangsa. (Mardiwarsito, 1983: 16)

Kutipan tersebut menyiratkan nasihat si angsa kepada kura-kura supaya tidak berbicara, atau menjawab, jika ada orang yang mengejek atau bertanya kepadanya. Kalau tidak menghiraukan sudah tentu akan menemukan kematian. Nasihat atau pesan yang disampaikan oleh angsa tidak dihiraukan oleh kura-kura, sehingga sepasang kura-kura itupun menemukan ajalnya dimakan oleh serigala yang mengatakannya tahi kerbau yang nantinya akan menjadi santapan anak-anak angsa.

"He, sang bapanyanaking hulun, tinghal ikang wastw asambhawa, ikang pas hiberaken ikang hangsa salakibi. Sumahur ikang swana lanang: "Asambhawa dahat lingta? Ring kapana tang pas kawasa amera denikang hangsa? Dudu pas ika, tahining kebo aking ikanng parumahaning kuktis, ulih-ulihannya ri putra ning Hangsa, kalingnya." Mangkana lig nikang sona laki-lak).

Karengo pwa wuwus ning swana dening pas; krodhambeknya kemedhut tutuknya denya sinangguh tahu ning kebw aking, parumahaning kikutis. Wahu mangang tutuknya pwa ya ikang pas, huwa teka kayu sinahutnya, tiba ikang pas ring ksititala, linud ika pinangan dening sregala salakistriya (Mardiwarsito, 1983: 18).

Kutipan di atas menyiratkan kemarahan kura-kura terhadap hinaan ucapan si anjing jantan kepada anjing betina yang mengatakannya tahi kerbau yang kering yang akan menjadi santapan anak-anak angsa. Karena kemarahannya sehingga kayu yang mereka gigit pun terlepas dari mulutnya, dan kura-kura pun jatuh menjadi santapan anjing dan keluarganya.

Amanat yang dapat dipetik dalam cerita tersebut adalah saran yang baik dari seorang sahabat sebaiknya diikuti sehingga dapat terhindar dari bahaya yang mengintai kita. Demikianlah yang terjadi pada si kura-kura terpancing kemarahannya mendengar ejekan dari si anjing jantan. Dan ia pun mati menjadi santapan keluarga si anjing.

Sebaliknya kata-kata seorang sahabat jangan pula cepat-cepat diterima begitu saja, karena akan membawa petaka pada diri sendiri. Sebagaimana yang dalam cerita *Kisah Serigala, Singa dan Lembu*. Dalam cerita tersebut si anjing atau serigala mengadukan domba sahabatnya si Singa Candappinggala dan si lembu Nandaka. Si serigala Sambaddha mampu menyulut api kemarahan si raja

hutan Candapinggala dengan sahabatnya si Lembu Nandaka dengan hanya mengatakan kedua sahabat itu sama-sama mengakui dirinya sebagai si raja hutan.

Nahan ling nikang Sambaddha sregala, magadu-adu; mamintuhu ta sang singlaraja. Wekasan lumakwa pwa ya mareng sang Nandaka, diulur denikang patih Sambaddha sregala saha wadwanya. Kabeh mase ta mareng sang Bherawa, sada masinga-nada, mangakaken, tiki ng wulatnya. Kunang sang Nandaka ta matakut dening wuwus nikang Sambaddheng uni. Wija-wijah ta ya sanng Nandaka manganbusan maningat lemah, agra tustambeknya, umulat pwa ya sang singa Sri Candapinggala, walingna:

"Ih ya makira-kira urip tumandang ta sang singa Candapinggala". Mangdemak ring sang Nandaka, tan salah sahutya, pundak sang Nandaka.

Kagyat ta sang Nandaka, siningataken ta sungunya, makoleran usus sang singa-raja, pinakasampet de sang Nandaka, kadi sawitnya. Pejah pwa ya kalih sang singa lawan sang Nandaka, (Mardiwarsito, 1983: 116).

Kutipan di atas menyiratkan kemarahan kedua sahabat si raja hutan singa bernama Candapinggala dengan sahabatnya si Nandaka karena ulah si serigala Sambaddha yang mengadu domba kedua sahabat yang dulunya hidup saling berdampingan. Akhirnya kedua binatang itu pun menemui kematian karena kemarahan, mereka pun saling serang satu sama lain, dan mati pun bersamaan.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita tersebut adalah janganlah terlalu percaya dengan nasihat dari sahabat, pilah-pilahlah sebelum melakukan tindakan sehingga tidak terjerumus dalam bahaya yang nantinya akan membawa kehancuran bahkan kematian.

Sebaliknya dengan ucapan seseorang akan membawa seseorang menjadi hidup lebih baik dan mampu berpikir lebih jernih, dapat menimbang-nimbang ucapan atau kekeliruan yang pernah dilakukan. Sebagaimana terlihat dalam cerita

Seri Maharaja Aridharma Tahu Segala Bahasa Binatang. Dalam cerita tersebut raja Aridharma dapat menimbang kembali keinginannya untuk melakukan api korban bersama istrinya, setelah ia mendengar dan mengerti bahasa binatang, dengan mendengar percakapan sepasang kambing jantan betina. Di mana si kambing jantan menginginkan daun muda yang ada di sekitar api korban, kambing jantan selaku suami tidak bersedia mengambilkan. Kambing betina pun mengancam untuk terjun ke dalam api seperti yang dilakukan oleh permaisuri. Hal itu justru kambing jantan mempersilakan, karena ia bukanlah sang raja yang bodoh mau mengikuti kehendak istri.

Sumahur ikang lanang: "Lah, mara ngke pwa kita pejaha; mapa ta kalaran aku iri kita? Bwat tan kadi Sang Ratu Aridharma ngulun, koluyan dening wuwus ning strinira. Wis tan ahyun pwaku yan mangkanaa, apan ta mangkana sang mahapurusa ngarannira, wenang masih wenang tan masih. Nistanyaku satwa, tan mahyun yan mangkana; kunang kahyunta, milwa angkwa ri kita?" nahan wuwusnya si Banggali, manguman-uman i rabinya.

Kunang wuwusnya kalih ikang wedua, ya ta rinengwaken de Maharaja Aridharma; udhani sira wekasan. Lingnireng ati; "Antyanta sadhu wuwusnya ikang wedus. Ya ta kari papa; yukti dahat ika; mapa tuhu dudu, wuwus ning strinya", rumaseng twasira. Satwa jatinya, ndatan gya kapituteng strinya. Ngulun iky apan ratu; yan ahyuna kasorana dening strinya, syapa ya sumirangery aku? I kang Banggali satwa dharma, tan angga kawiswasa ning stri". (Mardiarsito, 1983: 112).

Kutipan di atas menyiratkan percakapan kambing betina bernama si Wiwita dengan kambing jantan bernama si Banggali, yang mampu menyadarkan seri Maharaja Aridharma terhadap kekeliruannya yang mengikuti kehendak permaisurinya, dia sadar bahwa seseorang berhak dicintai dan berhak pula tidak untuk dicintai, bahkan mencintai itu tidak selalu hidup bersama, karena masing-

masing orang membawa bekal karmanya masing-masing sehingga mereka tidak harus terikat satu dengan yang lainnya. Karena ucapan kaminng jantan raja Aridharma tidak mengikuti kehendak istriya untuk melakukan menceburkan diri ke dalam api pemujaan.

Amanat yang dapat dipetik dari ketiga cerita tersebut adalah “dengan kata-kata atau ucapan kita menemukan teman atau sahabat”, “dengan kata-kata kita dapat menemukan kesusahan atau kematian” dan “dengan kata-kata kita dapat menemukan permusuhan”.

BAB IV

PENUTUP

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Pada umumnya dinding kaki candi-candi Hindu atau Buddha yang terdapat di Jawa khususnya candi peninggalan kerajaan Singhosari, terdapat hiasan ornamental yang turut memperindah bangunan candi. Hiasan ornamental yang dimaksudkan dalam adalah relief naratif yang umumnya menggambarkan cerita keagamaan dan pendidikan. Namun ada juga yang latar belakang ceritanya adalah kisah romantis atau bahkan sesuatu cerita yang belum dikenal. Kebanyakan panil-panil relief naratif ditempatkan di bagian-bagian yang strategis pada bangunan candi, sehingga mudah untuk diamati oleh para pengunjung. Walaupun demikian tidak semua candi dihias dengan panil-panil relief naratif, ada juga candi yang

ukurannya relatif besar tetapi tidak dihiasi dengan relief cerita apapun. Sedangkan candi yang ukurannya relatif kecil dihias dengan banyak panel relief naratif yang mengacu pada lebih dari satu cerita dalam karya sastra Jawa Kuno. Dapat dipastikan terdapat tujuan lain dipahatkannya relief naratif di dinding candi-candi tersebut, jadi bukan sekadar hanya memperindah bangunan suci tersebut. Dari sekian banyak karya sastra Jawa Kuno yang dikenal hingga saat ini, dapatlah diketahui bahwa hanya beberapa karya sastra saja yang divisualisasikan ke dalam bentuk relief cerita. Agaknya terdapat sejumlah alasan tertentu sehingga para seniman ahli pahat masa itu hanya memilih dan menyukai beberapa cerita saja.

Cerita Tantri Kamandaka mengisahkan Raja Eswaryapala (keturunan Raja Samudra Gupta) di Kerajaan Jambudwipa, mempunyai kebiasaan setiap hari mengawini seorang putri atau gadis. Sampai akhirnya tinggallah seorang gadis, putri dari patih Badeswarya bernama Diah Tantri. Oleh karena melihat kegelisahan ayahnya sebagai patih, sudah merasa kewalahan menjadi anak gadis di wilayah, bahkan sudah tidak menemukan lagi, maka Diah Tantri rela menerima sang Raja. Untuk menghilangkan rasa ngantuk dan menghindari sentuhan sang raja, Diah Tantri mengisi kekosongan itu dengan bercerita sepanjang malam. Cerita itu sambung-menyambung sangat indah, dan mengandung kebijaksanaan, sehingga raja terpengaruh dan terpesona dengan cerita yang disampaikan Diah Tantri. Dengan cerita tersebut sang raja sadar bahwa apa yang dilakukannya selama ini sudah tidak sesuai dengan aturan agama, bahkan sebagai seorang raja ia sudah memberikan contoh yang tidak baik pada

rakyatnya. Mulai saat itu sang raja memutuskan tidak akan menikah lagi, dan mengangkat Diah Tantri sebagai permaisuri di kerajaan tersebut.

Dari cerita yang diuraikan dalam bab di atas, menggunakan binatang sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut, seperti angsa, kura-kura, anjing, kambing, singa, ular, kerbau, lembu, dan sebagainya. Akan tetapi makna yang terkandung dalam cerita tersebut mencerminkan bagaimana tingkah laku manusia pada umumnya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pegangan dalam memaknai cerita tersebut diantaranya, perbedaan teman-teman; datangnya teman-teman; peperangan dan perdamaian; kehilangan keberuntungan; dan tindakan yang tergesa-gesa. Selain itu Amanat yang dapat dipetik dari ketiga cerita tersebut adalah “dengan kata-kata atau ucapan kita menemukan teman atau sahabat”, “dengan kata-kata kita dapat menemukan kesusahan atau kematian” dan “dengan kata-kata kita dapat menemukan permusuhan”.

Cerita Tantri Kamandaka sebagai karya sastra Jawa Kuna yang ditransformasikan dalam wahana relief candi khususnya Candi Jago sebagai salah satu peninggalan kerajaan Singhasari mempunyai hubungan yang sangat erat dalam perkembangan sejarah kerajaan Singhasari. Walaupun dalam wahana yang berbeda, tetapi cerita-cerita dalam teks *Tantri Kamandaka* tersurat dalam bentuk relief dalam bentuk pahatan.

4.2 Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini mengemukakan saran, bahwa penelitian ini baru mendeskripsikan beberapa cerita yang terdapat dalam *Tantri Kamandaka* yang ditransformasika dalam wahana relief candi peninggalan kerajaan Singhasari khususnya relief yang terdapat di candi Jado, belum dapat diselesaikan secara maksimal, karena penelitian ini belum membandingkan dengan karakteristik relief-relief yang ada dalam candi tersebut dengan relief-relief candi yang lain, khususnya peinggalan kerajaan Singhasari. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian perbandingan tentang karakteristik cerita *Tantri Kamandaka* yang ada dalam relief candi peninggalan kerajaan Hindu khususnya berada di wilayah Jawa Timur.

Penelitian ini baru bersifat deskripsi transformasi karakteristik cerita yang terdapat dalam cerita *Tantri Kamandakan* dengan relief candi. Dalam penelitian ini belum tersingkap aspek-aspek sosiologis secara mendalam. Oleh karena itu masih perlu dilaksanakan penelitian lanjutan untuk lebih sempurnanya penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Depok: Editum.
- Darma, Budi. 2003. "Kuliah Kesusastraan Bandingan Mastera 2003: Anatomi Sastra, Bandingan". Disampaikan tanggal 6 Oktober 2003. Kuala Lumpur: Dewan Seminar, Menara Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2011a. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Caps.
- _____. 2011b. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Junus, Umar. 1996. *Teori Moden Sastera dan Permasalahan Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kasim, Rajali. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mardiwarsito. L. 1983. *Tantri Kamandaka*. Flores: Nusa Indah.
- Mudjiyanto. et.al. 1999/2000. *Legenda Berbagai Situd Kerajaan Singhasari di Malang*. Laporan Penelitian. Surabaya: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Depok: Editum.
- Darma, Budi. 2003. "Kuliah Kesusastraan Bandingan Mastera 2003: Anatomi Sastra, Bandingan". Disampaikan tanggal 6 Oktober 2003. Kuala Lumpur: Dewan Seminar, Menara Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2011a. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Caps.
- _____. 2011b. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Junus, Umar. 1996. *Teori Moden Sastera dan Permasalahan Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kasim, Rajali. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mardiwarsito. L. 1983. *Tantri Kamandaka*. Flores: Nusa Indah.
- Mudjiyanto. et.al. 1999/2000. *Legenda Berbagai Situd Kerajaan Singhasari di Malang*. Laporan Penelitian. Surabaya: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

- Munandar, Agus Aris. 2004. *Karya Sastra Jawa Kuna yang Diabadikan dalam Relief Candi-Candi abad ke 13—15*. Makalah (dalam Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004: 54—60).
- Pasek, I Made. 1999. *Cerita Tantri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remak, Henry H.H. 1990. "Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi" dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz (Ed). Penerjemah Zalila Sharif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Piscacakarana, Suntingan Teks, Terjemahan, dan Pendekatan Semiotik*. (Desertasi). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sungkowati, Yulitin, dkk. 2001. *Antologi Hasil Penelitian Sastra Lisan Jawa Timur*. Laporan Penelitian. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukatno Giri, Arka Revo. 2013. *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologi Sebuah Teks dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet:

<http://ilhamblogindonesia.blogspot.com/2013/08/9-benda-dan-bangunan-peninggalan.html#ixzz3EJCvZYhg/> (diunduh tanggal 25 September 2014, pukul 14.00)

<http://www.1001malam.com/sorrounding/360/malang/candi.jago.html>. (diunduh tanggal 15 September 2014, pukul 09.00)

- Munandar, Agus Aris. 2004. *Karya Sastra Jawa Kuna yang Diabadikan dalam Relief Candi-Candi abad ke 13—15*. Makalah (dalam Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004: 54—60).
- Pasek, I Made. 1999. *Cerita Tantri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remak, Henry H.H. 1990. "Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi" dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz (Ed). Penerjemah Zalila Sharif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Piscacakarana, Suntingan Teks, Terjemahan, dan Pendekatan Semiotik*. (Desertasi). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sungkowati, Yulitin, dkk. 2001. *Antologi Hasil Penelitian Sastra Lisan Jawa Timur*. Laporan Penelitian. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukatno Giri, Arka Revo. 2013. *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologi Sebuah Teks dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet:

<http://ilhamblogindonesia.blogspot.com/2013/08/9-benda-dan-bangunan-peninggalan.html#ixzz3EJCvZYhg/> (diunduh tanggal 25 September 2014, pukul 14.00)

<http://www.1001malam.com/sorrounding/360/malang/candi.jago.html>. (diunduh tanggal 15 September 2014, pukul 09.00)

- Munandar, Agus Aris. 2004. *Karya Sastra Jawa Kuna yang Diabadikan dalam Relief Candi-Candi abad ke 13—15*. Makalah (dalam Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004: 54—60).
- Pasek, I Made. 1999. *Cerita Tantri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remak, Henry H.H. 1990. "Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi" dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz (Ed). Penerjemah Zalila Sharif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Piscacakarana, Suntingan Teks, Terjemahan, dan Pendekatan Semiotik*. (Desertasi). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sungkowati, Yulitin, dkk. 2001. *Antologi Hasil Penelitian Sastra Lisan Jawa Timur*. Laporan Penelitian. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukatno Giri, Arka Revo. 2013. *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologi Sebuah Teks dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet:

<http://ilhamblogindonesia.blogspot.com/2013/08/9-benda-dan-bangunan-peninggalan.html#ixzz3EJCvZYhg/> (diunduh tanggal 25 September 2014, pukul 14.00)

<http://www.1001malam.com/sorrounding/360/malang/candi.jago.html>. (diunduh tanggal 15 September 2014, pukul 09.00)